

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PELAKSANAAN TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG
RIE DINDING DI DESA SIMPANG TANJUNG
KECAMATAN BELIMBING KABUPATEN
MUARA ENIM**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:
DALIKA ARYANA
1930202261**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Raden Fatah
Palembang
di
Palembang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah kami periksa dan dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul “ **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim**”. Yang telah di tulis oleh saudari **Dalika Aryana dengan Nim. 1930202261** sesuai dengan saran dan petunjuk yang telah kami berikan. Karena itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Demikian, surat persetujuan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan atas perhatiannya kami ucapkan Terima Kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. Ed.

Mukti Ali, M.Pd.I

NIP. 196509271991031004

NIP. 198610122019031008

HALAMAN PENGESAHAN

**Skripsi berjudul:
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN
TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG RIE DINDING DI DESA SIMPANG
TANJUNG KECAMATAN BELIMBING KABUPATEN MUARA ENIM**

**yang ditulis oleh saudari DALIKA ARYANA NIM. 1930202261
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 26 Oktober 2023**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Palembang 26 Oktober 2023
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris

**Dr. Syarnubi, M.Pd.I
NIK. 201701010204198811**

**Rika Hasmayanti Agustina, M.Ag
NIDN. 2003069501**

**Penguji Pertama : Prof. Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag
NIP. 197307131998031003 (.....)**

**Penguji Kedua : Sofyan, M.H.I
NIP. 197107151998031001 (.....)**

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I
NIP. 196608071993021001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dalika Aryana

Nim : 1930202261

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Palembang, 26 Oktober 2023

Yang Menyatakan

Dalika Aryana

NIM. 1930202261

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan Telalu Dikejar, jika memang jalannya pasti Allah diperlancar, karena yang menjadi takdirmu akan mencari jalannya untuk menemukanmu”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kupersembahkan Kepada :

1. Kepada tuhan Allah SWT yang maha kuasa, telah memberikan jalan terbaik dan melindungi hambanya.
2. Kedua orang tua ku yang tercinta ayah Abdul Rahman dan Ibu Mila yang telah membesarkan, merawat, mendukung, serta mendoakanku sampai detik ini.
3. Adik ku Robi Zulkarnain dan M. Ihsan Andrian terimakasih telah mendukung dan mendoakan setiap langkahku.
4. Kakek dan Nenek dan Seluruh kerabat, wak, serta seluruh anggota keluarga yang telah mensupport saya sehingga detik ini dapat menyelesaikan studi di UIN Raden Fatah Palembang.
5. Teman-teman PAI angkatan 2019, khususnya sahabat tercinta Rena, Annisa Ulstami, Chania Ramadhani, Revi Nurleni, Revi Dona, Lia Astari, Wulan, Indra Lia, Tania Oktaviani, Riki Patullah, Wahyudi.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama Dosen Pembimbing I (Prof. Dr.H. Abdullah Idi, M.Ed.) dan Dosen Pembimbing II (Mukti Ali, M.Pd.I)
7. Almamater UIN Raden Fatah Palembang
8. Serta semua pihak yang terlibat dan banyak membantu hingga skripsi ini dapat terselesaikan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'Alamiin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat, hidayah, serta ridho-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Niali-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim”**, Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga yaumul qiyamah. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan dari Allah SWT serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti sampaikan rasa terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal ahirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal'alamin*. Akhirnya peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif untuk menyempurnakan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si. selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan banyak kebijakan sehingga penulis menyelesaikan proses penelitian dengan cepat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan banyak kebijakan sehingga penulis menyelesaikan proses penelitian dengan cepat.
3. Ibunda Dr. Mardeli M.A selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak program yang bermanfaat sehingga peneliti memiliki keterampilan dalam bidang akademik dan non akademik
4. Ibu Dr. Nyayu Soraya, M.Hum selaku sekretaris beserta seluruh staf prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak membantu dalam urusan administrasi dari awal hingga selesai perkuliahan.
5. Bapak Dr. Syarnubi, M. Pd.I selaku ketua Bina Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang.
6. Bapak Dr. Baldi Anggara, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik yang selalu membimbing selama proses perkuliahan hingga selesai.
7. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed. selaku Pembimbing I yang telah banyak menyediakan waktu untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Mukti Ali, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah banyak menyediakan waktu untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan.

10. Orang tua, adik, sepupu tersayang dan seluruh anggota keluarga serta seluruh kerabat yang telah memberikan saya cinta dan kasih yang tulus dan motivasi serta dukungan yang luar biasa.

11. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan semangat.

12. Semua pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan satu persatu , namun telah banyak membantu dalam penulisan skripsi.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saan-saran dan kritik yang membangun untuk kemajuan peneliti kedepannya. Atas segala kekurangan dan kekhilafan peneliti minta maaf dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, aamiin. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi acuan dan motivasi kepada semua orang khususnya dalam dunia pendidikan.

Palembang, 26 Oktober 2023

Dalika Aryana
NIM. 1930202261

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN MAHASISWA	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	xv
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka.....	12
H. Kerangka Teori	17
I. Metodologi Penelitian.....	25
J. Sistematika Penelitian.....	30
BAB II LANDASAN TEORI	32
A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	32
1. Nilai.....	32
2. Pendidikan Agama Islam	36
a. Pendidikan	36
b. Agama.....	43
c. Islam.....	49
d. Pendidikan Agama Islam.....	53
3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	61

B. Tradisi Ziarah Kubur	64
1. Tradisi	64
2. Ziarah Kubur	72
3. Tradisi Ziarah Kubur.....	78
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	90
A. Deskripsi Penelitian dan Lokasi Penelitian	90
1. Biografi dan Sejarah Desa Simpang Tanjung	90
2. Kondisi Umum Desa Simpang Tanjung	94
3. Jumlah Penduduk	96
4. Srana dan Prasarana Desa	97
5. Struktur Pemerintahan Desa Simpang Tanjung	99
B. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.....	99
C. Informan Penelitian	104
D. Teknik Penentuan Informan.....	104
E. Sumber Data.....	105
F. Teknik Pengumpulan Data	106
G. Teknik Analisis Data.....	109
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	112
A. Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding	112
1. Sejarah Puyang Rie Dinding	112
2. Silsilah Puyang Rie Dinding	118
3. Makam Puyang Rie Dinding.....	120
4. Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding	121
5. Ritual Pelaksanaan Ziarah Kubur Puyang Rie.....	122
B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding	126
1. Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding Perspektif Umum	132
2. Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding Perspektif Pedidikan Agama Islam	134
3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding.....	140
BAB V PENUTUP.....	143
A. KESIMPULAN	143
B. SARAN.....	144
DAFTAR PUSTAKA	145

LAMPIRAN-LAMPIRAN 149

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Simpang Tanjung	97
Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana Desa Simpang Tanjung	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Intrumen Penelitian.....	149
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian UIN Raden Fatah Palembang.....	153
Lampiran 3 : Surat Balasan Penelitian dari Desa Simpang Tanjung	154
Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian	155

ABSTRAK

Ziarah yang dilakukan oleh penduduk desa Simpang Tanjung ke makam Puyang Rie Dinding menjadi inspirasi bagi praktik-praktik leluhur dalam penelitian ini. Makam ini sering dikunjungi oleh penduduk setempat dan juga pengunjung dari luar dusun, baik secara individu maupun kelompok. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam diterapkan dalam tradisi ziarah makam Puyang Rie Dinding.

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung pada kondisi makam Puyang Rie Dinding, wawancara dengan juru kunci, tokoh masyarakat, dan berbagai komunitas, serta dokumentasi berupa benda-benda yang ada di makam Puyang Rie Dinding dan benda-benda peninggalan Puyang Rie Dinding, digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Untuk menganalisis data, dipergunakan analisis deskriptif.

Pertama, meskipun ada yang tidak setuju, masyarakat menganggap makam Puyang Rie Dinding sebagai tempat yang mustajab ketika seseorang memiliki nazar di sana. Kedua, temuan dari sebuah studi percontohan menunjukkan bahwa ketika seseorang telah mencapai tujuan mereka, mereka harus memenuhi nazar, atau janji, yang mereka buat saat berziarah. Ketika seseorang melakukan perjalanan ke makam, janji tersebut sejalan dengan tindakan pembayaran nazar. Kedua, penduduk setempat berpikir bahwa praktik yang mereka lakukan adalah hal yang diperbolehkan dalam Islam, agama yang mereka anut. Ketiga, tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding memiliki sifat-sifat yang khas. Rasa cinta terhadap yang telah meninggal, mendoakan ahli kubur dan mengingat akan akhirat merupakan salah satu cita-cita Pendidikan Agama Islam yang juga terlihat dalam kebiasaan ziarah kubur ke makam Puyang Rie Dinding.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Tradisi ziarah kubur, Puyang Rie Dinding.

ABSTRACT

The pilgrimages that the residents of Simpang Tanjung village make to the village's grave of Puyang Rie Dinding serve as the inspiration for this study's ancestral practices. This mausoleum is frequented by numerous townspeople as well as tourists from outside the hamlet, both singly and in groups. This research tries to explain how the values of Islamic religious education are applied in the pilgrimage tradition of Puyang Rie Dinding's tomb.

This research uses qualitative techniques by conducting direct observations on the condition of the tomb of Puyang Rie Dinding, interviews with caretakers, community leaders, and various communities, as well as documentation in the form of objects in the tomb of Puyang Rie Dinding and relics of Puyang Rie Dinding, are used as data collection techniques. Descriptive analysis was used to analyze the data.

First, although there are those who disagree, the community considers Puyang Rie Dinding's tomb as a mustajab place when someone has a vow there. Second, findings from a pilot study show that when one has achieved their goal, they must fulfill the vow, or promise, they made during the pilgrimage. When one makes a trip to the tomb, the promise goes hand in hand with the act of vow payment. Secondly, the locals think that their practice is permissible in Islam, the religion they follow. Third, the Puyang Rie Dinding grave pilgrimage tradition has distinctive characteristics. The sense of love for the dead, praying for the grave and remembering the afterlife is one of the ideals of Islamic Religious Education which is also seen in the custom of grave pilgrimage to the grave of Puyang Rie Dinding.

Keywords: *Islamic Religious Education Values, Grave Pilgrimage Tradition, Puyang Rie Dinding.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pada hakekatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun.²

Pendidikan bagi manusia merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga sepanjang hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Hanya sistem, metode dan orientasinya yang berbeda-beda sesuai tahap hidup dan budaya masyarakat masing-masing.

¹Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Kemendiknas, 2013), hlm. 2.

²Muh Misdar et al., "Proses Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017): hlm. 53-54, doi:10.19109/Tadrib.v3i1.1382.

Agama Islam yang ajarannya berorientasi kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, meletakkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sebagai landasan kehidupan manusia dalam perjuangannya menuju cita-cita hidup. Salah satu sasaran yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur rapi, berdaya guna dan berhasil guna. Pendidikan adalah suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “`didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan sedangkan dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan.

Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah”

³Mardeli Mardeli, “Konsep Al-Qur’an Tentang Metode Pendidikan Islam,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2011): hlm. 143, doi:10.19109/td.v16i01.58.

yang berarti pendidikan.⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidr, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Q.S. Al-Kahfi ayat 66).

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁵ Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas).

Nilai berarti segala hal yang dianggap baik (positif) dan buruk (negatif) di tengah masyarakat, nilai menjadi kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu

⁴Abdul Kholiq, “Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang,” *Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan* 7, no. 2 (2015): hlm. 344.

⁵Muhammad Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 1.

yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Nilai menjadi tolak ukur atas keyakinan, kepercayaan individu dan sekelompok orang agar dapat memilih tindakan yang diinginkannya, agar dapat menentukan sesuatu apakah memiliki makna atau tidak dalam kehidupan individu itu. Nilai di bagi menjadi dua kelompok secara garis besar yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai yang ada di dalam diri manusia yang berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain adalah nilai-nilai nurani. Nilai-nilai nurani ini seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, keadaan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkian atau sistem yang di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti keimanan, nilai-nilai pengetahuan, nilai ibadah, nilai akhlak serta nilai perjuangan. Untuk itu mewujudkan tujuan pendidikan melalui penerapan nilai yang akan ada dalam Islam. Pendidikan tidak hanya didapatkan di lingkungan sekolah saja namun juga di lingkungan masyarakat. Masyarakat juga lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah dan mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda, nilai-nilai sosial budaya dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Pendidikan dapat dibentuk pula tradisi karena setiap tradisi mengandung nilai-nilai.⁶

⁶Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 26.

Tradisi bisa diartikan sebagai kebiasaan yang turun-temurun dan menjadi dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi juga merupakan adat atau kebiasaan dari segala sesuatu yang sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang saat ini. Tradisi hampir sama dengan budaya, hanya saja budaya secara harfiah memiliki arti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut.⁷

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan masa lalu ke masa sekarang. Menurut Gus Dur tradisi merupakan warisan sangat berharga dari masa lampau yang harus dilestarikan sejauh mungkin tanpa menghambat tumbuhnya kreatifitas individual.

Tradisi juga biasanya tidak lepas kaitannya dengan agama terlebih agama Islam, di Indonesia mayoritas masyarakat beragama Islam, sedangkan agama Islam itu sendiri memiliki hukum-hukum atau *syari'at* yang tidak boleh dilanggar. Tradisi di Indonesia sangat banyak dan beragam cara melaksanakan, oleh karena itu banyak sekali tradisi yang dianggap masyarakat melenceng dari agama dan ada pula tradisi yang dianggap memiliki nilai agama yang baik.

⁷Khidziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 28.

Secara historis, dalam tradisi Islam, ziarah ke makam itu Sebuah upacara keagamaan yang biasa diadakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad SAW melarang umat Islam mengunjungi kuburan karena takut akan kemusyrikan dan ibadah Makam, salah satu tradisi pra-Islam yang masih melekat hingga saat ini, pemujaan mitos terhadap roh leluhurlah yang mendorongnya munculnya pola hubungan antara hukum adat dan faktor agama.

Dahulu kala, sebelum Islam kuat, perdana menteri Allah melarang umat Islam Ziarah yang serius. Karena kebanyakan orang yang datang ke sini masih dipengaruhi oleh adat istiadat Ketidaktahuan, seperti meminta kuburan, memuji, menawarkan dan orang lain yang melihat kuburan sebagai tujuan dan tempat mengaku. Sementara Tuhan dilupakan dalam setiap aspek kehidupan.

Sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهُهَا، فَإِنَّهُ يَرْقُ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هَجْرٌ
Artinya: *“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi sekarang berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah).”*

Dilarang pergi ke kuburan, karena kepercayaan kuno kurang kental dipengaruhi oleh adat jahiliyah. Jika seorang Muslim di Jawa atau Indonesia, Mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan dan kepercayaan animisme dan dinamisme, Umat Buddha India, yang percaya bahwa roh adalah hal-hal suci yang harus dimohon ini dan itu. Ini sama dengan larangan Nabi Muhammad di masa lalu.

Sekalipun kita pergi ke kuburan, saat kita masih lemah, dengan menanyakan ini dan Ini untuk kuburan, sebaiknya tidak ada kuburan dengan dalih ziarah Direkomendasikan oleh Muslim. Semoga hati kita tidak terpengaruh oleh kebiasaan Tanah Jawa, Hindu, Budha, Animisme dan dinamisme.⁸

Adapun beberapa orang yang kurang paham, seperti Gesek kuburan, cium, berjalan mengelilinginya, itu aksi Bid'ah palsu, harus di jauhi dan dilarang, khususnya untuk Ka'bah Itu memiliki ciri khas tersendiri dan tidak boleh dibandingkan dengan kuburan Nabi atau Wali. Cara terbaik adalah datang dengan ajaran Nabi. Bid'a tanpa menimbulkan kerugian.

Ibnul Qayyim mengatakan, "Tujuan kunjungan Nabi ke makam adalah untuk berdoa, Mintalah belas kasihan dan pengampunan. Namun, kaum musyrik mengusulkan menuntut mayat, bersumpah pada mayat, mereka menuntut Membantu dan meminta semua kebutuhan dan menghadapi hati mayat.

Menurut pembahasan di atas, ada perbedaan yang signifikan, panduannya Seorang nabi adalah pembimbing monoteistik yang memperlakukan orang mati dengan baik, sementara Perilaku mereka musyrik, malu pada diri sendiri, malu pada mereka mayat. Peziarah dibagi menjadi tiga kategori: kategori pertama, doa Untuk orang mati: Kedua, biarkan orang mati menjadi syafaat untuk berdoa: Ketiga, Berdoa di dekat orang mati berarti percaya bahwa lebih penting berdoa

⁸Labib Mz, *Perjalanan Hidup Sesudah Mati* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hlm. 177.

di dekatnya dibandingkan dengan sholat di masjid.⁹ Selain itu, ziarah kubur juga dijelaskan pada Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 84 yang berbunyi:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَتِمَّ عَلَىٰ قَبْرِهِمْ كَفْرًا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فٰسِقُونَ

Artinya: *Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk orang yang mati diantara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik (Q.S At-Taubah ayat 84).*¹⁰

Pada dasarnya bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, budaya dan berbagai agama, masih memiliki kepercayaan peninggalan keturunan, yaitu animisme. Ini membuktikan masyarakat Indonesia mempertahankan ciri khas kepercayaan lokal. Kata Damir Ali mengutip dari buku Rahmad Subagya yang berjudul Agama adat di Indonesia dikatakan bahwa “agama primitif atau kesukuan ini adalah semangat unik suatu bangsa atau suku, sejauh itu berasal dan meniru atau menjiplak spiritualitas negara lain”,¹¹ setiap agama memiliki misi sebagai pembawa kehidupan yang damai dan harmonis, tidak hanya antar sesama, juga ada diantara sesama Dewa yang menghuni alam semesta ini.¹²

Setiap orang memiliki budaya mereka sendiri, semua orang mewujudkan budayanya dalam bentuk pemikiran, gagasan, nilai, norma, aturan dan kompleksitasnya yang ada dalam masyarakat kegiatan dan perilaku manusia

⁹Muhammad Tufik Hulaimi, *Fiqih Sunah Sayyid Sabiq* (Mesir: Darul Fath Lil I'Lam AL-Arobi, 2000), hlm. 122-123.

¹⁰*Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 200.

¹¹Damiri Ali, *Aliran Kepercayaan* (Bandar Lampung: FU IAIN Raden Intan, 1993), hlm. 10.

¹²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 169.

yang teratur dalam masyarakat, serta benda-benda yang dibuat oleh manusia.¹³ Bentuk ekspresi budaya setiap orang memiliki sistem religi (iman) masyarakat, dan fakta kehidupan dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.

Budaya dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat merupakan alat pengatur yang memberikan pedoman bagi setiap tindakan, perilaku dan karya manusia yang menghasilkan budaya. Faktor-faktor budaya dalam masyarakat juga akan mempengaruhi pola perilakunya bahkan cara berpikir setiap masyarakat, terkait dengan setiap pulau, daerah yang berbeda, adat istiadat setempat, sehingga setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing.

Jauh sebelum agama-agama besar masuk ke bangsa Indonesia, seperti: Penduduk Indonesia menganut agama Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Ada animisme dan dinamisme keyakinan ini kemudian berkembang seiring dengan agama masuk ke Indonesia, barulah muncul cerita yang tidak masuk akal mewarnai ajaran dan kepercayaan akan kekuatan mahluk halus, batu, pohon, keris dan benda lain yang diyakini memiliki kekuatan.

Lalu ada cerita irasional tentang agama, cerita itu namanya mitos. Sedangkan mitos adalah cerita, menurut para Ahli Agama berkaitan dengan iman dan dianggap kebenaran sudah sejak lama, itu genetik, bahkan sekarang masih dipercaya oleh masyarakat, dalam masyarakat premitif, ada hubungan yang erat antar orang-orang manusia dan alam (animisme dan dinamisme) dapat

¹³Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 311.

disimpulkan segala sesuatu di alam memiliki kekuatan supranatural yang misterius, tentang roh dan tempat dimana ia memegang kekuasaan dan kemauan, bisa membantu, bisa juga menyakiti.¹⁴

Keyakinan semacam ini tidak hanya ada di masyarakat premitif namun ada banyak kepercayaan yang disakralkan dan dipegang teguh hingga saat ini diterima oleh masyarakat desa Simpang Tanjung meskipun menganut suatu agama namun, Islam tetap meyakini adanya bentuk kepercayaan terhadap makam puyang Rie Dinding dilakukan dalam kegiatan adat ziarah makam puyang Rie Dinding diartikan sebagai semacam penghormatan terhadap roh leluhur, dengan asumsi seolah-olah mereka mendapatkan kekuatan, kemudahan, terhindar dari bala bencana dan aliran dalam hidup mereka.¹⁵

Setelah itu menuju makam puyang Rie Dinding untuk berdo'a dan memohon berkah. Tradisi pergi ke kuburan puyang Rie Dinding merupakan kepercayaan masyarakat sekitar percaya bahwa makam tersebut makam yang suci.

Tradisi ziarah kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung menurut penulis mempunyai latar belakang Historis dan alasan-alasan tertentu serta nilai-nilai dalam tradisi ini, persoalan ini menarik di teliti dan dibahas lebih lanjut dan mendalam agar dapat mengungkapkan bagaimana tradisi-tradisi

¹⁴Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 86.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman Selaku Warga Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim pada Tanggal 28 Desember 2022 Pukul 14:30 WIB.

masyarakat Desa Simpang Tanjung melakukan ziarah kubur puyang Rie Dinding itu. Untuk itu penulis akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kabupaten Muara Enim”**.

B. Identifikasi Masalah

Dengan ini peneliti mengidentifikasi suatu masalah pada masyarakat dari nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung kecamatan Belimbing kabupaten Muara Enim.

1. Masyarakat yang kurang menyadari nilai-nilai pendidikan dalam tradisi ziarah kubur
2. Terdapat perbedaan pendapat masyarakat mengenai tradisi ziarah kubur puyang Rie dinding
3. Masyarakat yang kurang memahami pelaksanaan ziarah kubur menurut ajaran agama islam

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini agar tidak melenceng jauh dari permasalahan yang akan dibahas maka peneliti memberikan batasan masalah yang akan diteliti yaitu terbatas pada nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung kecamatan Belimbing kabupaten Muara Enim?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ziarah kubur puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung.

F. Manfaat Penelitian

1. Agar dapat memberikan sumbangsi pemikiran, gagasan, dan ide keilmuan untuk motivasi hidup dimasa depan.
2. Agar dapat menambah khazanah perpustakaan Islam.
3. Memberikan pencerahan dan pemahaman masyarakat terhadap ziarah kubur yang sebenarnya menurut ajaran Agama Islam.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Terdapat kesamaan atau tidaknya dari penelitian sebelumnya, dengan demikian peneliti akan menguraikan beberapa karya yang berhubungan dengan judul proposal.

Pertama, Jurnal yang berjudul “Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta”. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa tradisi sekatenan sebagai bagian dari kegiatan ritus dari keraton Yogyakarta dan masyarakat. Perbedaan pola interaksi dan tingkah laku masyarakat Yogyakarta ini terus berakumulasi oleh waktu yang membawa tradisi ini sampai hidup di masyarakat. Tradisi-tradisi ini memberikan kepercayaan tersendiri yang tumbuh di masyarakat. Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transedental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme.

Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yakni adanya pengaruh tradisi dalam masyarakat Islam, tradisi yang memberikan kepercayaan tersendiri yang tumbuh di masyarakat dan lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme yang masih dipertahankan dan menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaannya ialah penelitian yang ditulis oleh Melati Indah Al-Fajriyati, diteliti untuk menggali pengaruh tradisi saketanan sebagai bagian dari kegiatan ritus dari keraton Yogyakarta dan masyarakat adapun sedangkan penelitian ini yaitu pengaruh tradisi pendidikan Agama Islam dan perbedaan letak tempat penelitian di desa Simpang Tanjung kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

Kedua, Jurnal yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Ziarah Kubur Terhadap Ketenangan Jiwa Dalam Menghafal Al-Qur’an Santri Tahfidz Asrama Al-

Mujahidin Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”.¹⁶ Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan pengaruh ziarah kubur bahwa Blokagung Banyuwangi memiliki corak pengembangan pendidikan intelektual dengan penguasaan ilmu-ilmu agama dan kitab kuning dalam keadaan tersebut dibutuhkan ketenangan jiwa santri dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada.

Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yakni adanya pengaruh tradisi. Tradisi ziarah kubur yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan pendidikan intelektual dengan penguasaan ilmu-ilmu agama dalam keadaan tersebut dibutuhkan ketenangan jiwa untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada.

Perbedaannya ialah penelitian yang ditulis oleh Masnidah, Kholid Asrori, Agung Obianto, diteliti untuk menggali pengaruh ziarah kubur terhadap ketenangan jiwa dalam menghafal al-qur'an dan tahfidz santri Al-Mujahidin pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sedangkan penelitian ini pengaruh tradisi terhadap pendidikan agama Islam di desa Simpang Tanjung kecamatan Belimbing kabupaten Muara Enim

¹⁶Masnida, “Pengaruh Aktivitas Ziarah Kubur Terhadap Ketenangan Jiwa dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Asrama Al-Mujahidin Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi,” *Komunikasi dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): hlm. 119.

Ketiga, Jurnal yang berjudul “Kekeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekeramatan Makam-Makam Kuno di Lombok)”¹⁷. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa fenomena ziarah makam merupakan tradisi turun temurun dan sudah berakar kuat di kalangan umat Islam. Meskipun muncul kritik yang mencurigai praktek semacam itu dapat menodai tauhid, tetapi dalam faktanya kegiatan mengunjungi makam-makam tidak pernah pudar sama sekali bahkan cenderung makin ramai terutama setelah terbukti makin keramatnya makam yang di ziarahi itu. Agama Islam memainkan peranan penting dalam mengarahkan perilaku keseharian masyarakatnya. Namun, dalam kenyataan, masih terdapat beberapa unsur kepercayaan pra Islam yang berkembang dalam masyarakat.

Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yakni adanya tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Islam, meskipun muncul kritik yang mencurigai praktek semacam itu dapat menodai tauhid terhadap tradisi yang masih dipertahankan dan menggunakan metode kualitatif.

Perbedaannya ialah penelitian yang ditulis oleh Ahmad Amar Aziz dkk, diteliti untuk menggali unsur kekeramatan makam dalam masyarakat Islam Lombok, yang sangatlah mengkeramatkan makam-makam yang di ziarahi adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu letak dan tempat di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

¹⁷Ahmad Amir Aziz, “Kekeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok),” *Jurnal Penelitian Keislaman* 1, no. 1 (2004): hlm. 17.

keempat, Jurnal yang berjudul “Tradisi Ziarah Kubur Motif dan Aktivitas Peziarah di Makam yang Dikeramatkan”.¹⁸ Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa Aktivitas dan Motif Penziarah pada upacara tradisi ziarah kubur di Makam Puyang Muaro Danau, Mande Rubiah Dan Syekh Burhanuddin. Tradisi ziarah kubur merupakan tradisi yang sudah lama muncul, bahkan perkiraan tradisi ini sudah ada sebelum kedatangan Islam.

Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang Tradisi Ziarah Kubur. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

Kelima, Yunika Wulandari (2018) UIN Raden Intan Lampung, Dalam skripsinya yang berjudul “ Tradisi Ziarah Kubur Puyang dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sukabanjar Kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”.¹⁹ Dalam Penelitian Tersebut di jelaskan bahwa pada dasarnya bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, adat istiadat, kebudayaan dan berbagai macam agama serta masih ada kepercayaan peninggalan nenek moyang yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Ada persamaan dari penelitian ini yaitu tradisi ziarah kubur puyang dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan.

¹⁸Jamal Mirdad, “Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan,” *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 1 (2022): hlm. 68, doi:10.15548/khazanah.v12i1.643.

¹⁹Yunika Wulandari, “Tradisi Ziarah Kubur Puyang Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Sukabanjar Kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan” (Universitas Muhammadiyah Palembang, 2018), hlm. 143.

H. Kerangka Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai berarti segala yang di anggap baik (positif) dan buruk (negatif) di tengah masyarakat, nilai menjadi kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentuan tingkah laku seseorang. Nilai menjadi tolak ukur atau keyakinan, kepercayaan individu atau sekelompok orang agar dapat memilih tindakan yang diinginkannya, agar dapat menentukan sesuatu apakah memiliki makna atau tidak dalam kehidupan individu itu. Nilai di bagi menjadi dua kelompok secara garis besar, yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai yang ada dalam diri manusia berkembang menjadi prilaku serta cara memperlakukan orang lain adalah nilai-nilai nurani. Nilai-nilai nurani ini seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, keadaan diri, potensi, disiplin, tahu batasan, kemurnian dan kesesuaian.

Bedasarkan teori tersebut, nilai dapat diartikan salah satu dasar atau landasan bagi seseorang agar berperilaku dan memberi prilaku terhadap orang lain, segala sesuatu dalam kehidupan bisa memiliki nilai, nilai dapat juga diperoleh dari lingkungan masyarakat. Seperti yang kita ketahui segala yang ada disekitarnya dan segala kebiasaan di masyarakat itu bernilai, baik mengandung nilai-nilai nurani maupun nilai-nilai memberi.²⁰

²⁰Zulkarnain, *op. cit.*, hlm. 26.

Pendidikan secara etimologi di sepadankan dengan istilah pedagogi, dari bahasa Yunani yang berasal dari kata agogos artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disepadankan dengan kata education yang artinya lebih menekankan unsur pengajaran. Dalam konteks tersebut, perspektif Barat umumnya mendefinisikan pendidikan sebagai “ Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara”.²¹

Dalam khazanah Islam, istilah pendidikan dikenal istilah tarbiyah, tahdzib dan ta’lim. Istilah tarbiyah berakar dari kata rabba yang berarti mendidik, mengasuh dan memelihara. Kata yang serumpun rabba yang memiliki arti memperbaiki, menambah atau berkembang. Istilah ta’lim merupakan masdar dari kata ‘allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan istilah ta’dib yang lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, moral, etika dan akhlak.

Para ahli memberikan batasan tentang pendidikan Islam secara beragam. Muhammad al Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam

²¹Ratna Juita et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 4 (2020): hlm. 21, doi:10.19109/pairf.v2i4.6767.

sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Qardawi memberikan pengertian tentang pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmanisnya, akhlak dan ketrampilannya.

Achmadi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Syaifuddin Anshari mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.

Secara lebih rinci, definisi-definisi tentang pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) aktifitas yang berhubungan dengan merubah tingkah laku; 2) melibatkan potensi akal, hati (rohani) dan jasmani; 3) melalui proses kependidikan yang direncanakan baik tujuan, metode dan evaluasinya; 4) dijiwai dengan nilai-nilai Islam; dan 5) berorientasi pada keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat.

Menurut Abuddin Nata tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal di atas sesungguhnya dirumuskan berdasarkan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti Al Attas yang merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi manusia yang baik, Athiyah al Abrary yang menghendaki manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursi, terbentuknya manusia sempurna (insan kamil), Ahmad Marimba, terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, Muhammad Qutub, terbentuknya manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah dan sebagainya.

2. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara terminologis perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Hal tersebut merujuk kepada sesuatu yang telah diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama

yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.²²

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan dan penerusnya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih

²²Suyuthi Pulungan, *Islam And Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)*, ed. oleh Ahmad Fathoni (Palembang: Noer Fikri, 2017), hlm. 8-9.

begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa kini pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari „adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.

3. Ziarah Kubur

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata zaara yang berarti menengok atau melawat. Luwis Ma'luf mengartikan kata ziarah dengan “datang dengan maksud menemuinya”. Kemudian KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia

(makam, dsb). Kubur juga biasa disebut dengan makam adalah tempat pemakaman atau pengkuburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah.

Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.²³

Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya. Akan tetapi, para peziarah biasanya melakukan ziarah para hari Jumat, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar.

²³Nur Alam Saleh, "Jejak Tuanta Salamaka Dan Tradisi Ziarah Kubur Sebagai Bentuk Budaya Spritual," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 2 (2019): hlm. 63, doi:10.36424/jpsb.v5i2.142.

Ulama dan ilmuan Islam dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadis-hadis memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh. Kegiatan ziarah kubur hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Hukum dari ziarah kubur adalah sunnah , yaitu barang siapa yang melakukannya maka dia akan mendapatkan pahala sedangkan yang meninggalkan dia tidak mendapatkan dosa.

Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw. melarang umat Islam untuk melaksanakan ziarah Kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah umat Islam di mana pada saat itu Rasulullah Saw. merasa khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan, maka umat Islam yang masih lemah akidahnya akan percaya dan menjadi penyembah kuburan.

Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, maka Rasulullah Saw. membolehkan para sahabatnya untuk berziarah kubur karena ziarah kubur itu akan membantu orang yang hidup untuk selalu mengingat pada kematian dan memotivasi untuk bersemangat dalam beribadah, yang dimaksud dengan ziarah kubur adalah mengunjungi kuburan dengan maksud untuk mengambil pelajaran terkait dengan kematian dan kehidupan akhirat serta mendoakan mayit agar dosa-dosanya diampuni oleh Swt.

I. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai judul diatas, akan dilaksanakan di desa Simpang Tanjung kecamatan Belimbing kabupaten Muara Enim kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan.

2. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti pada proposal ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Ini menggunakan jenis kualitatif yaitu dengan cara memberikan interpretasi kondisi-kondisi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat. karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang akan diamati dilapangan dengan lebih mendalam, bukan mengukur tapi mendalami sebuah fenomena.²⁴

Sumber data adalah objek yang akan kita gunakan untuk mendapatkan data. Sugiyono mengemukakan bahwa sumber data dibagi menjadi 2 yaitu:²⁵

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pengetahuan yang diperoleh peneliti secara langsung. Sumber data pertama selama

²⁴S.N Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 48.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 362.

penelitian ini memegang peranan yang sangat penting dalam diri tokoh agama di desa Simpang Tanjung kecamatan Belimbing kabupaten Muara Enim.

b. Data Skunder

Sumber data skunder merupakan data pelengkap. Yaitu info yang peneliti peroleh dari sumber data yang ada dan biasa untuk melengkapi kekurangan ilmu yang didapat dari data sebelumnya. Oleh karena itu, sumber data skunder selama penelitian ini adalah dokumentasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Cara penghimpunan bukti yang strategis paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari pengumpulan adalah langkah-langkah strategis yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian yang paling banyak adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan info peneliti tidak bisa mendapatkan info yang memenuhi standar yang ditetapkan untuk muncul, untuk informasi sehingga mendesak info tersebut. Dengan teknik berikut:

a. Observasi

Observasi dapat menjadi teknik menginformasikan yang dilakukan dengan pengamatan, dengan cara meneliti, mengamati sendiri dan kemudian mencatat setiap pelaksanaan dan perilaku. Pengamatan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai

Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur Puyang Rie dinding di desa Simpang Tanjung kecamatan Belimbing kabupaten Muara Enim.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari beberapa teknik yang biasa dilakukan untuk memperoleh informasi atau data. Dalam studi yang dilaksanakan oleh Brown dan Creswell wawancara memainkan peranan penting dalam pengumpulan data dalam studi *grounded theory*.²⁶ Untuk mencari informasi terkait dengan penelitian yang akan diteliti, maka dari itu peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat desa Simpang Tanjung kecamatan Belimbing kabupaten Muara Enim.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, catatan harian, riwayat hidup, foto, biografi, karya seni lain yang diperoleh untuk mendukung pendokumentasian selama penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data.

²⁶John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Jakarta: SAGE Publications, 2014), hlm. 379.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam buku Sugiyono, analisis data adalah proses pengumpulan dan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga hasilnya mudah dipahami. Analisis data digunakan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan yang nantinya akan dibagikan kepada orang lain. Analisis peneliti yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data sejalan dengan Miles dan Huberman.²⁷ Analisis data ini digunakan jika peneliti merasa jawaban yang diperoleh kurang memuaskan, maka penelitian akan mengajukan pertanyaan kembali sampai pada tahap peneliti inginkan dan dianggap memuaskan.

Dengan kata lain analisis data, analisis data langsung terus menerus sampai selesai, sampai informasi yang diperoleh memuaskan bagi peneliti. Analisis info selama penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengurangan Data

Proses reduksi data adalah proses meringkas data yang mungkin dilakukan dengan memilih hal-hal yang paling banyak yang mengkhususkan pada item-item yang penting dan membuang orang-orang yang dianggap tidak penting.

²⁷Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 377.

Dengan demikian informasi yang direduksi akan memberikan gambaran yang transparan tentang hasil pengamatan sehingga peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan dan mencari data selanjutnya jika diperlukan. Informasi yang mungkin dapat di reduksi adalah sebagian besar mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rei dinding di Desa Simpang Tanjung.

b. Penyajian Data

Setelah info diringkas, langkah selanjutnya adalah menyajikan info dalam beberapa bentuk, seperti deskripsi singkat, bagan, diagram alur, dll. Dengan menyajikan info, lebih mudah untuk mengetahui apa yang terjadi. Informasi yang telah direduksi kemudian dibuat menjadi teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah penemuan-penemuan baru yang sebelumnya tidak ditemukan dalam bentuk garis besar atau gambaran sebelumnya tidak jelas sehingga setelah penelitian menjadi jelas akan menjadi gaya hubungan langsung atau interatif, hipotesis atau teori.

d. Pengecekan Bukti Sah

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi untuk menguji validasi suatu pengetahuan. Triangulasi dalam menguji drajat kepercayaan diartikan sebagai suatu metode pemeriksaan keabsahan suatu informasi dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.²⁸ Triangulasi teknis sering selalu dijalankan sama bentuk melihat data dari sumber sebanding melalui cara yang beragam.

Informasi telah diuraikan untuk dapat menyelidiki agar mewujudkan akhir kemudian dimintakan persetujuan (member cek) dengan sumber informasi. Member cek dapat berupa proses pengecekan informasi yang diperoleh peneliti kepada penyedia info.

J. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini mudah dipahami, maka penelitian ini akan di susun dalam lima bab yang masin-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka teori, Metodologi penelitian, dan Sistematika pembahasan

²⁸*Ibid.*, hlm. 48.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menjelaskan pengertian pendidikan, pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam dan pengertian tradisi ziarah kubur, dan Juga permasalahan gagasan yang menjadi dasar analisis, yang meliputi metode nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

BAB III : Deskripsi Daerah Penelitian

Bab Ini akan menjelaskan tentang wilayah daerah penelitian ziarah kubur puyang Rie dinding desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding Pada Masyarakat desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berkenaan dengan skripsi penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *value* yaitu berharga, bernilai atau berguna, mampu dan efektif. Oleh karena itu, nilai dikatakan apa yang dianggap baik, berguna, dan paling betul dari keyakinan manusia. Nilai merupakan kualitas yang membuat berbagai hal-hal disukai, diinginkan, berharga, berguna, dan memungkinkan bagi manusia untuk hidup dengan bermartabat.

Nilai ialah norma yang menempatkan tujuan dan perilaku kerja diatas yang boleh diterima maupun tidak. Nilai bermakna kepastian dari manusia yang bisa disampaikan pada bentuk kosep atau ide, perilaku bernilai, keadaan psikologis, perilaku manusia, maupun perilaku yang bernilai. Nilai senantiasa berhubungan dnegan dikejar, dihargai dan dipertahankan oleh seseorang yang bisa menghasilkan rasa puas dan merasa seperti orang nyata.²⁹

²⁹Chumaidah Syc dan Yuni Astutik, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran Ayat 37," *Jurnal Urwatul Wutsqo* 9, no. 1 (2020): hlm. 82-83.

Nilai ialah sebuah konsep yang jelas yang tidak menyamakan individu maupun kelompok yang mana tujuan ini memberikan pengaruh terhadap cara seseorang dalam memilih. Tiap kelompok dan individu memiliki perhatian terhadap nilai yang berbeda dengan tiap individunya yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.³⁰

Hoffmeister dalam Khoiron Rosyadi menyatakan nilai sebagai implikasi hubungan yang manusia adakan untuk memberikan nilai terhadap suatu benda dengan satu ukuran yang merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai. “Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu”.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah : hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.³²

³⁰Reynal Falah, Moch. Ngemron, dan Moordiningsih Moordiningsih, “Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat Buka Luwur di Makan Sunan Kudus,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2006): hlm. 70-71.

³¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), hlm. 113-114.

³²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 783.

Menurut Mohammad Noor Syam nilai adalah suatu penetapan atau kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.³³

Menurut Elly M Setiadi, nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religious (nilai agama).³⁴

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, atau perilaku.³⁵

Kehidupan Manusia tidak terlepas dari nilai dan selanjutnya diinstitusikan atau dilembagakan, institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Nilai adalah suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam menetapkan perbuatannya. Dalam realita, nilai-nilai itu dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma atau ukuran sehingga merupakan suatu perintah,

³³Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 133.

³⁴Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 31.

³⁵Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 202.

anjuran, imbauan, kebenaran, kebaikan, keindahan, dan nilai kegunaan merupakan nilai-nilai yang diperintahkan, dianjurkan, atau diharuskan. Sebaliknya, segala sesuatu yang tidak benar atau tidak baik, tidak berguna dan tidak indah merupakan sesuatu yang dilarang dan harus di jauhi.

Manusia tidak bisa hidup tanpa nilai, sebab nilai merupakan suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak diingini atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicicita-citakan perwujudannya, serta menjadi pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia.³⁶

Adapun nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi *normative*, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

Sedangkan bila dilihat dari sudut operatif, nilai itu mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip perilaku manusia.

- a. Wajib, apa-apa yang mutlak diperintahkan, nilainya baik.
- b. Sunnat, hal-hal yang dianjurkan untuk dikerjakan, nilainya setengah baik.
- c. Mubah, apa-apa yang diperintahkan tidak, dilarangpun tidak, nilainya netral.

³⁶Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 5.

- d. Makruh, hal-hal yang dianjurkan untuk dihindari, nilainya setengah buruk.
- e. Haram, apa-apa yang dilarang, nilainya buruk.

Jadi nilai agama menyangkut nilai kebutuhan (nilai kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup dan amal), yang terbagi dalam baik dan buruk. Nilai adalah suatu penetapan atau kualitas suatu objek yang dapat memberikan corak atau tanda yang khusus bagi objek yang dilihatnya, agar yang dilihat dapat dihargai dengan adanya nilai tersebut.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI Nomor 20 Tahun 2003, 2012: 2) Pada hakekatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan

sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun.³⁷

Pendidikan di dalam bahasa Yunani disebut paedagogik yang artinya ilmu di dalam menuntun seorang anak. Orang Romawi menyebut pendidikan dengan istilah educare, yaitu proses menuntun dan membimbing seorang anak saat dia dilahirkan ke dunia. Mereka beranggapan bahwa educare merupakan proses untuk menggali dan menuntun seorang anak menuju potensi besar yang dimilikinya. Bangsa Jerman menyebut pendidikan dengan istilah erziehung yang bermakna membangkitkan kekuatan terpendam dan mengaktifkan potensi seorang anak agar optimal. Sedangkan di dalam bahasa Jawa, istilah pendidikan kerap disebut dengan panggulawentah yang berarti mengubah, mengolah, serta merubah watak dan karakter seorang anak agar memiliki pola pikir yang baik dan matang.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pelatihan bagi seorang anak sejak lahir hingga mencapai kedewasaan dalam pola pikir dan

³⁷Misdar et al., *op. cit.*, hlm. 53-54.

menemukan potensi besar yang dimilikinya agar selaras dengan alam dan kehidupan bermasyarakat.³⁸ Ada tiga aspek penting di dalam pendidikan, yaitu:

a. Aspek kognitif (berfikir)

Dalam sebuah pendidikan, peserta didik dituntut untuk berfikir menggunakan akal untuk memahami sebuah hal. proses berfikir melahirkan rasonalitas seorang peserta didik. Kebiasaan berfikir yang terbina dengan baik akan melahirkan pribadi-pribadi yang kritis serta selalu menilai segala sesuatu dalam kacamata yang lebih luas.

b. Aspek afektif (rasa)

Di dalam pembelajaran, selain melibatkan akal sebagai alat berfikir dan menganalisa, perasaan yang mencakup semangat, antusias, serta minat peserta didik juga menjadi hal yang bersifat esensial dan emosional. Sebuah pembelajaran akan berjalan dengan optimal (sesuai dengan yang diharapkan) apabila dilandasi dengan semangat yang kuat, rasa antusiasme yang tinggi, serta minat dari peserta didiknya.

³⁸Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal kependidikan* 1, no. 1 (2013): hlm. 25-26.

c. Aspek Psikomotorik (keterampilan)

Sebuah pendidikan idealnya melahirkan siswa yang terampil, atau memiliki sebuah keterampilan dalam suatu hal. keterampilan disini bukan sebatas pada keterampilan teknis seperti terampil di bidang mesin, terampil merakit instalasi listrik, terampil mengerjakan matematika, tetapi juga terampil pada hal-hal di luar teknis seperti terampil dalam berfikir dan mengambil keputusan yang rasional, terampil dalam berbicara dan kesiapan, serta keterampilan-keterampilan lainnya.³⁹

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Menurut UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap dari peserta didik. Tujuan pendidikan mengalami perubahan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Tujuan paling fundamental dari sebuah pendidikan adalah “memanusiakan manusia” yang artinya yaitu mengembalikan manusia ke dalam fitrah aslinya sebagai makhluk yang berperadaban dan memiliki akal budi. Pendidikan pada dasarnya ditujukan sebagai sebuah proses

³⁹Lorenzo M, “Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android,” *E-Jurnal Teknik Informatika* 9, no. 1 (2016): hlm. 1-2.

menuju kedewasaan baik kedewasaan secara fisik, terlebih kedewasaan di dalam pola pikir. Keberhasilan dari sebuah proses pendidikan terletak pada dua hal itu. Namun, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, keberhasilan dari sebuah pendidikan berkaitan dengan komponen-komponen pendukungnya. Komponen-komponen tersebut antara lain:

a. Komponen Pendidik

Seorang pendidik harus menjadi seorang figur yang tidak hanya kompeten di dalam mengajarkan materi, tetapi juga harus mampu menjadi pribadi yang layak ditiru. Ki Hajar Dewantara memberikan statemen bahwa seorang guru harus menjadi pribadi yang mampu ditiru dan dijadikan contoh (ing ngarsa sung tuladha). Ketika seorang guru memiliki kepribadian yang baik, maka akan muncul aura dan wibawa yang disegani oleh para peserta didik. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah sifat ikhlas yang seharusnya dimiliki oleh tiap-tiap pendidik agar ilmu yang disampaikan dapat mengena ke dalam sanubari tiap-tiap peserta didik.

b. Komponen Peserta Didik

Sebuah pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal ketika seorang peserta didik terlalu pasif, tidak

semangat, maupun tidak memiliki minat yang kuat untuk belajar. Seorang pendidik yang paling kompeten sekalipun tidak akan menjadikan sebuah proses pembelajaran berjalan dengan baik tanpa sokongan yang kuat dari peserta didik. Seorang peserta didik sudah seleyaknya memposisikan diri sebagai individu yang membutuhkan ilmu pengetahuan demi menunjang potensi yang dimilikinya, sehingga dengan begitu dia memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran.

c. **Komponen Pelaksanaan**

Dalam proses pembelajaran, idealnya pendidik dan peserta didik berada di dalam kondisi bebas demokratis. Maksudnya adalah, proses pembelajaran tidak berada di dalam tekanan dan dalam situasi dan kondisi yang aman-terkendali. Sebuah proses pembelajaran yang berada di situasi konflik tentu tidak akan berjalan dengan optimal karena ada kemungkinan ancaman yang membahayakan nyawa. Maka dari itu, sebuah kondisi yang stabil selama

pelaksanaan menjadi komponen penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan.⁴⁰

Adapun fungsi dari pendidikan secara antropologi dan sosiologi adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan wawasan peserta didik tentang dirinya dan lingkungan di sekitarnya, sehingga melahirkan kemampuan berfikir dan menganalisis mengenai sebuah paradigma atau peristiwa sehingga mampu menjadi pribadi yang produktif dan bermanfaat bagi kehidupan.
- b) Melestarikan nilai-nilai insani (kemanusiaan) yang ada di dalam diri peserta didik, sehingga keberadaannya baik secara personal maupun kolektif menjadi lebih bermakna.
- c) Menjadi pembuka ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi keberlangsungan hidup umat manusia.

Pada hakikatnya, pendidikan berfungsi sebagai jembatan bagi seorang individu untuk meraih ilmu dan pengetahuan, serta sebagai piranti untuk mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi-potensi yang dimilikinya.

⁴⁰Yuli Setio Rini, "Pendidikan, Hakikat, dan Proses," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2013): hlm. 8-9.

b. Agama

1. Pengertian Agama

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Agama dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Bahasa Bali Agama= aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Igama= Hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa. Ugama= Hubungan manusia dengan sesamanya. Bahasa Arab = Din = menggambarkan hubungan antara dua pihak yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain.

Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib. Selain itu, kata agama berasal dari bahasa sanskerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Atau dapat diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabannya. Bentuk penyembahan Tuhan terhadap umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan.⁴¹

Sehingga pada sudut pandang dari pengertian Agama yang ini semakin maju peradaban manusia maka agama juga akan mengalami kemajuannya. sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, agama adalah salah satu tindakan pada suatu sistem kemasyarakatan (sosial) yang terdapat pada diri

⁴¹Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama* (Jakarta: Kata Kita, 2009), hlm. 29.

seseorang tentang kepercayaan terhadap kekuatan tertentu (magis atau spiritual) serta berfungsi untuk perlindungan dirinya dan orang lain.

2. Ruang Lingkup Agama

Dalam sebuah agama terdapat beberapa ruang lingkup dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- a) Keyakinan (credial), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b) Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- c) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.⁴²

Dalam sebuah agama terdapat beberapa unsur dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

⁴²Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hlm. 20.

- 1) Adanya keyakinan pada yang gaib,
 - 2) Adanya kitab suci sebagai pedoman,
 - 3) Adanya Rasul pembawanya,
 - 4) Adanya ajaran yang bisa dipatuhi,
 - 5) Adanya upacara ibadah yang standar.
3. Fungsi Agama dalam Kehidupan
- a) Sebagai Pembimbing Dalam Hidup, Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsure pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menentramkan jiwa maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akan mampu menghadapi dengan tenang.
 - b) Penolong Dalam Kesukaran, Orang yang kurang yakin akan agamanya (lemah imannya) akan menghadapi cobaan/kesulitan dalam hidup dengan pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup dengan berlebihan dan menyalahkan semua orang. Beda halnya dengan orang yang beragama dan teguh imannya, orang yang seperti

ini akan menerima setiap cobaan dengan lapang dada. Dengan keyakinan bahwa setiap cobaan yang menimpa dirinya merupakan ujian dari tuhan (Allah) yang harus dihadapi dengan kesabaran karena Allah memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, barang siapa yang mampu menghadapi ujian dengan sabar akan ditingkatkan kualitas manusia itu.

- c) Penentram Batin, Jika orang yang tidak percaya akan kebesaran tuhan tak peduli orang itu kaya apalagi miskin pasti akan selalu merasa gelisah. Orang yang kaya takut akan kehilangan harta kekayaannya yang akan habis atau dicuri oleh orang lain, orang yang miskin apalagi, selalu merasa kurang bahkan cenderung tidak mensyukuri hidup. Lain halnya dengan orang yang beriman, orang kaya yang beriman tebal tidak akan gelisah memikirkan harta kekayaannya. Dalam ajaran Islam harta kekayaan itu merupakan titipan Allah yang didalamnya terdapat hak orang-orang miskin dan anak yatim piatu. Bahkan sewaktu-waktu bisa diambil oleh yang maha berkehendak, tidak mungkin gelisah. Begitu juga dengan orang yang miskin yang beriman, batinnya akan selalu tentram karena setiap yang terjadi dalam hidupnya

merupakan ketetapan Allah dan yang membedakan derajat manusia dimata Allah bukanlah hartanya melainkan keimanan dan ketakwaannya.

- d) Pengendali Moral, Setiap manusia yang beragama yang beriman akan menjalankan setiap ajaran agamanya. Terlebih dalam ajaran Islam, akhlak amat sangat diperhatikan dan di junjung tinggi dalam Islam. Pelajaran moral dalam Islam sangatlah tinggi, dalam Islam diajarkan untuk menghormati orang lain, akan tetapi sama sekali tidak diperintah untuk meminta dihormati. Islam mengatur hubungan orang tua dan anak dengan begitu indah. Dalam Al-Qur'an ada ayat yang berbunyi: "dan jangan kau ucapkan kepada kedua (orang tuamu) uf!" Tidak ada ayat yang memerintahkan kepada manusia (orang tua) untuk minta dihormati kepada anak. Selain itu Islam juga mengatur semua hal yang berkaitan dengan moral, mulai dari berpakaian, berperilaku, bertutur kata hubungan manusia dengan manusia lain (hablum minannas atau hubungan sosial). Termasuk di dalamnya

harus jujur, jika seorang berkata bohong maka dia akan disiksa oleh api neraka.⁴³

c. Islam

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.⁴⁴

Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi

⁴³Ahmad Miftah Fathoni, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Gunung Jati, 2001), hlm. 29.

⁴⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 92.

yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Adam AS hingga Muhammad SAW.⁴⁵

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasulnya untuk diajarkan kepada manusia, dibawa secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.

Adapun pedoman dan sumber ajaran Islam yaitu:

1.) Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an adalah bacaan. Kata dasarnya *qara-a*, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan, oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab, yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Al-Qur'an yang secara harfiah

⁴⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 27.

yang berarti bacaan, atau rujukan, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril.

Menurut Abdur Wahhab Khallaf, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui malaikat jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan maknanya yang benar agar Al-Qur'an menjadi *hujjah* (dalil) bagi Rasul, bahwa ia benar-benar menjadi Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi saran untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam satu mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatiha dan diakhiri surat an-Nas, disampaikan secara *mutawatir* dari generasi kegenerasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian. Sedangkan menurut Manna' Al-Qaththan, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.

2.) As-Sunnah

Sunnah adalah sumber kedua ajaran agama Islam. Sunnah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan, dan cara untuk berbuat atau cara hidup. Ia juga berarti metode atau contoh. Dalam arti aslinya, Sunnah menunjukkan pada

perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW.

As-Sunnah dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, adalah Sunnah *Qawaliyah* yang berisi ucapan, pernyataan Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, As-Sunnah *fi'liyah* yang berisi tindakan yang perlu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, adalah As-Sunnah *taqririyah* yaitu persetujuan Nabi atas tindakan yang terjadi baik sebelum masa Islam ataupun pada masa kehidupan beliau.

Ulama' ushul mengartikan As-Sunnah sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad dalam bentuk ucapan, perbuatan, persetujuan beliau yang berkaitan dengan hukum. Pengertian ini didasarkan pada pandangan mereka yang menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai pembuat hukum. Sedangkan ulama fikih mengartikan As-Sunnah sebagai salah satu dari bentuk hukum syara' (hukum Islam) yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak disiksa.

3.) Ijtihad

Ijtihad secara bahasa diartikan sebagai pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu

keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam bidang fikih, Ijtihad berarti mengarahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (mengistinbatkan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Quran dengan syarat-syarat tertentu.

d. Pendidikan Agama Islam

Asal kata pendidikan adalah didik yang berarti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang bertujuan untuk membentuk individu yang religius. Pendidikan agama belum pas jika hanya menyampaikan ilmu mengenai agama saja, akan lebih baik berfokus pada rasa kepatuhan, cita-cita pribadi dan aktivitas kepercayaan. Pendidikan bisa terjadi di mana saja, kapan, dan bisa diperoleh di sembarang tempat, karena pendidikan berlangsung dalam bentuk yang beraneka ragam, dengan pola-pola yang berbeda dan berbagai lembaga.⁴⁶

Jika diartikan ke bahasa Arab ada tiga definisi pendidikan yaitu ta'lim (mengajar), ta'dib (mendidik), dan tarbiyah (mendidik).

⁴⁶Imam Machali dan Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2017), hlm. 38.

Perbedaan term tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Tarbiyah; rabba-yurabbi-tarbiyyatan artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya.
- b. Ta'lim; Pengajaran yang bercirikan memberi atau menyampaikan pengetahuan, pengertian dan keterampilan.
- c. Ta'dib, cara mendidik dengan orientasi kepada pembinaan dan menyempurnakan akhlak atau budi peserta didik.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha sadar dan terencana dalam aktivitas membimbing, proses pembelajaran dan latihan dengan penuh perencanaan dan penuh kesadaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yaitu untuk membentuk pribadi muslim.

Agama Islam yang ajarannya berorientasi kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, meletakkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sebagai landasan kehidupan manusia dalam perjuangannya menuju cita-cita hidup. Salah satu sasaran yang efektif untuk membina dan

⁴⁷Hurin 'Ien Mahmudah, *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam* (Bengkulu: T.Pn, 2916), hlm. 12-14.

mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur rapi, berdaya guna dan berhasil guna. Pendidikan adalah suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁸

Para ahli memberikan batasan tentang pendidikan Islam secara beragam. Muhammad al Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai nilai islami. Qardawi memberikan pengertian tentang pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmanisnya, akhlak dan ketrampilannya.⁴⁹

a) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam Dalam pendidikan Islam ada empat ruang lingkup diantaranya adalah:

1) Pendidikan Tauhid

⁴⁸Mardeli Mardeli, "Konsep Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2011): hlm. 8, doi:10.19109/td.v16i1.58.

⁴⁹Kholiq, *op. cit.*, hlm. 39.

Tauhid yaitu dasar tempat pijakan disemua ajaran Islam. Tauhid adalah ajaran utama yang diberikan supaya bisa dihindari dari keyakinan-keyakinan syirik yang akan menyebabkan atau membahayakan dirinya masuk dalam kenistaan.

2) Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak sangat memberi contoh yang baik terhadap kehidupan kita sehari-harinya, dari lingkungan keluarga serta di lingkungan masyarakat. Akhlak memiliki pedoman yang penting dalam menjaga kehidupan di dunia ini. Sebab, pendidikan akhlak bisa kita terapkan dalam kehidupan.

3) Pendidikan Akal

Pendidikan akal atau intelektual adalah membimbing dan mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Jika kita pikirkan secara mendalam pembekalan pendidikan akal atau intelektual semenjak kini akan memperoleh suatu wawasan bahwa Islam merupakan agama rasional, benar yang sesuai fitrah manusia, sebab hidup mereka semakin didasari oleh pemikiran yang rasional. maka mengapa agama-agama irasional mulai untuk tidak dianut oleh para pengikutnya, bahkan banyak pendeta yang masuk Islam dan menerima agama Islam.

4) Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani ini sangatlah berperan sebab yang sesuai fitrah seseorang yaitu rohani dan jasmani. Yang bisa di ibaratkan dengan dua sayap burung, burung tidak bisa terbang jika sayapnya rusak. Begitupun manusia, manusia tidak bisa meraih kebaikan, jika rohani dan jasmaninya tidak difungsikan secara baik.⁵⁰

b) Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Landasan Pendidikan Islam adalah pandangan hidup untuk menjadi landasan segala kegiatan pendidikan menurut Abuddin Nata. Karena landasan itu menyangkut cita-cita dan persoalan mendasar, maka diperlukan fondasi kehidupan yang kuat. Jadi Alquran dan sunnah menguraikan dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Dasar Tauhid, semua latihan pendidikan Islam telah dilandasi dengan standar Ilahiyah serta didorong menjadi bermakna. Dalam Alquran dan Al-Hadist, isu tauhid merupakan isu utama, seperti disusun oleh Abuddin Nata mengungkapkan yaitu wajib bagi seorang muslim untuk mengerti Tuhannya dengan penuh Tauhid atau keyakinan penuh.

⁵⁰Erwati Aziz, *Prinsip Prinsip Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 110.

- 2) Dasar Kemanusiaan, dasar kemanusiaan yaitu pengakuan akan hakekat dan harga diri manusia. Apapun hak dari seorangpun bisa diterima, dilindungi, merealisasikan hak-hak tersebut. Karena seorang muslim mempunyai kesamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama. dasar ketakwaan adalah yang membedakan seorang muslim.
- 3) Dasar Kesatuan Umat Manusia, yang berarti pandangan pada ketidak samaan warna kulit, suku bangsa, bahasa dan lainnya, tidaklah rintangan untuk terwujudnya persatuan dan kesatuan. Pada dasarnya seluruh umat manusia mempunyai pedoman yang sama untuk patuh kepada Allah.
- 4) Dasar Keseimbangan, prinsip yang memandang dari dasar antara suku dengan yang lainnya yang saling berhubungan dan membutuhkan antara lain urusan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, individu dan sosial, ilmu dan amal.
- 5) Dasar Rahmatil Lil Alamin, bahwa semua ketrampilan seorang muslim salah satu dari bidang pendidikan yaitu berorientasi wujud rahmat bagi semua alam. Karena pendidikan penting guna mencerdaskan bangsa, meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan program untuk rahmat bagi seluruh alam.

c) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berikut beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Mengasah pengetahuan yang benar, tepat mengenai jati diri seseorang, alam disekitar dan mengenai kebesaran Ilahi, maka muncul skil membaca atau menganalisi fenomena alam kehidupan, serta megandung hukum-hukum didalamnya.
- 2) Membebaskan manusia dari segala faktor yang akan menurunkan harga diri manusia, termasuk faktor internal dan eksternal. Diantaranya dari dalam adalah kebodohan, taqlid, aliran sesat, pribadi, takhayul dan yang paling serius adalah syirik. dari luar yaitu kondisi kultural dan struktural akan menghambat kebebasan realisasi diri pembangunan manusia.
- 3) Menumbuhkan pengetahuan untuk memajukan kehidupan pribadi ataupun sosial. Mengembangkan ilmu berdasarkan kandungan Alquran, seperti pada poi pertama yang diatas, seseorang harus memulai dari memahami fenomena alam kehidupan untuk memahami hukum-hukumnya (hadis Allah). Fungsi pendidikan Islam bisa memberi inspirasi dan memberi kekutan mental yang akan menjadi bentuk moral yang

mengawasi akan sikap, petunjuk jalan dalam hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa.⁵¹

d) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan didasarkan pada sudut pandang dan nilai-nilai yang terdapat dalam hidupnya. pandangan dan nilai-nilai itu sesuai adanya filosofinya, yaitu memberikan bimbingan moral, dan mensucikan jiwa guna membentuk individu-individu yang berkarakter utama dan bertakwa. Dengan demikian, prioritas akan berada di masyarakat yang terdistribusi secara merata. Dalam Islam manusia hidup sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Oleh karena itu, dapat rangkum tujuan dari pendidikan Islam akan mengembangkan karakteristik pendidikan Islam yaitu:

- 1) memperhatikan mencari ilmu dan mengembangkan atas dasar beribadah kepada Allah Swt.
- 2) menekankan nilai-nilai moral.
- 3) mengakui potensi dan kemampuan manusia untuk mengembangkan kepribadian.

⁵¹Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017), hlm. 20-25.

- 4) Amalan ilmu dan tanggung jawab kepada Allah dan lingkungan masyarakat.⁵²

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai pendidikan agama Islam merupakan hal penting bagi setiap individu agar mengetahui perbuatan yang elok dan perbuatan yang jahat yang berlandaskan firman Allah dan hadits. Pendidikan semacam pentransferan nilai, yang bertujuan untuk menjadikan umat manusia yang memiliki kemampuan berfikir, bertindak, dan kemampuan bersikap. Nilai-nilai yang diberikan berupa keyakinan, ketakwaan, serta budi pekerti yang baik akan selamanya memelihara hubungan dengan Allah, bersama hamba Allah, dan alam sekitarnya.

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan agama Islam berlandaskan pada nilai-nilai yang meliputi semua aspek kehidupan baik yang mengatur tentang hubungan manusia dengan khaliknya, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan dan melestarikan nilai yang diyakini.

⁵²M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 18-20.

Nilai-nilai berdasarkan ajaran agama Islam pada dasarnya merupakan semua pola kehidupan serta pembelajaran mengenai cara manusia menjalani kehidupan di dunia. Dimana suatu prinsip yang memiliki keterkaitan sehingga terbentuk kesatuan yang sempurna sehingga tidak bisa terpisahkan. Sempurnanya, mutu dari aliran Islam yang terrealisasikan pada sistematis pembelajaran Islam dan hasilnya bisa menumbuhkan sikap seseorang menjadi karakter yang lebih baik.

Pendidikan dalam Islam baik yang dilaksanakan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat hendaknya dapat merealisasikan nilai-nilai agama Islam. Oleh sebab itu berikut nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang penting untuk diberikan dan diperhatikan oleh setiap sentra pendidikan, yaitu:

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah antara lain shalat, puasa, sedekah, dan berhaji. Salah satu ibadah yang terkandung dalam firman Allah pada QS. Lukman ayat 17, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ لَنْ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*⁵³

⁵³*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

Dalil tersebut memaparkan tentang ibadah shalat, namun tidak hanya tata cara shalat saja yang dijelaskan, melalui dalil tersebut ditanamkan juga makna di balik ibadah shalat.⁵⁴

- 2) Pendidikan pokok-pokok tentang ajaran Islam dan membaca al-Qur'an

Orangtua dalam mengasuh dan membimbing wajib berasaskan pada nilai ketauhidan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Melalui contoh nyata berupa teladan dari ibu bapaknya dalam bertutur kata atau segala bentuk sikap dan perilaku yang mudah diterima dan sesuai dengan akal pikiran sang anak.

- 3) Pendidikan Akhlakul Karimah

Tugas pertama dalam keluarga Islam adalah memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin dengan memberikan pelatihan terhadap kebiasaan yang baik, menghormati orang yang lebih tua, memiliki sopan santun dalam perilaku sehari-hari.

- 4) Pendidikan Akidah

Setiap keluarga diharuskan agar memperhatikan pendidikan akidah keislaman, akidah atau kepercayaan adalah dasar pokok pendidikan Islam yang ditanamkan terhadap anak semenjak dini. Akidah harus dipegang erat, tanpa adanya akidah dan kepercayaan

⁵⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 321.

terhadap Islam dan Tuhan selaku penciptanya anak-anak akan jauh dari nilai-nilai Islam, dalam surat Lukman ayat 13 telah dijelaskan mengenai penanaman akidah sebagai pedoman untuk menjadi pribadi muslim.

B. Tradisi Ziarah Kubur

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang),⁵⁵ yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara terminologis perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Hal tersebut merujuk kepada sesuatu yang telah diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.⁵⁶

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang

⁵⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2007, hlm. 201.

⁵⁶Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 459.

membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.⁵⁷

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.

⁵⁷Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 3.

Tradisi dikenal dengan kata ‘*Urf* yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Al- ‘Urf* (adat istiadat) suatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam di dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.⁵⁸

Al- ‘Urf adalah apa yang dikenal manusia dan menjadi tradisinya, baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat. Menurut istilah ahli syara’ tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan adat istiadat.⁵⁹

Khuruj adalah suatu yang dikenal manusia dan masyarakat dan kebiasaan dikerjakan *Jama’ah Tabligh*, ketika kelompok ini khuruj di larang memperbincangkan yang sia-sia dan memperbanyak zikir dan ibadah. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku, adat adalah aturan yang lazim dituntut atau dilakukan sejak dahulu kala.

b. Macam-Macam Tradisi

Menurut Koencjaraningrat (1985), macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai dengan saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

⁵⁸Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), hlm. 167.

⁵⁹Abdul Wahhab Khallaf, *Kidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh)* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 13.

1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

2. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara ritual tersebut

dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

c. Sumber-Sumber Tradisi

Menurut Djamil, tradisi atau adat istiadat suatu bangsa khususnya di Indonesia timbul dari perpaduan pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme dan dinamisme. Adapun penjelasan terkait sumber-sumber tradisi adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu Budha merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu Budha semenjak datangnya agama Hindu Budha di Jawa.

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai. Maka ketika masuk ke Indonesia, Islam tidak lantas menghapus semua ritual dan kebudayaan Hindu Budha yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Maka terjadilah akulturasi yang membentuk kekhasan dalam Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa.

2. Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah animus dan bahasa Yunani avepos, dalam bahasa sangsekerta disebut

prana/ruah yang artinya nafas atau jiwa. Animisme dalam filsafat adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori bahwa segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa, atau spirit.

Sejarah Agama memandang bahwa istilah animisme digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat sekali hubungannya dengan tubuh atau jasad.

3. Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa Socrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau form. Form adalah anasir atau bagian pokok dari suatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari benda.

Dinamisme merupakan kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu ke Indonesia, dengan berpedoman bahwa dasarnya adalah kekuatan yang Maha Ada yang berada dimana-mana. Dinamisme disebut juga

pre-animisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai mana. Bahwa mana tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan saja, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu.⁶⁰

d. Tujuan dan Fungsi Tradisi

1. Tujuan tradisi

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

2. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan

⁶⁰Muchlisin Riadi, "Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-Sumber Tradisi," *www.kajianpustaka.com*, 2020, Diakses pada Tanggal 24 Juni 2023 Pukul 10.10 WIB.

gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

2. Ziarah Kubur

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata zaara yang berarti menengok atau melawat. Luwis Ma'luf mengartikan kata ziarah dengan “datang dengan maksud menemuinya”. Kemudian KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb). Kubur juga biasa disebut dengan makam adalah tempat pemakaman atau penguburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah.

Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.

Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya. Akan tetapi, para peziarah biasanya melakukan ziarah para hari Jumat, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar.

Ulama dan ilmuan Islam dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadis-hadis memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh. Kegiatan ziarah kubur hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Hukum dari ziarah kubur adalah sunnah, yaitu barang siapa yang melakukannya maka dia akan mendapatkan pahala sedangkan yang meninggalkan dia tidak mendapatkan dosa.

Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw. melarang umat Islam untuk melaksanakan ziarah Kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah umat Islam di mana pada saat itu Rasulullah Saw. merasa khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan, maka umat Islam yang masih lemah akidahnya akan percaya dan menjadi penyembah kuburan.

Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, maka Rasulullah Saw. membolehkan para sahabatnya untuk berziarah kubur karena ziarah kubur itu akan membantu orang yang hidup

untuk selalu mengingat pada kematian dan memotivasi untuk bersemangat dalam beribadah, yang dimaksud dengan ziarah kubur adalah mengunjungi kuburan dengan maksud untuk mengambil pelajaran terkait dengan kematian dan kehidupan akhirat serta mendoakan mayit agar dosa-dosanya diampuni oleh Swt.

1) Tujuan dan Hikmah Ziarah Kubur

Dibolehkannya berziarah kubur, tentunya terkait dengan tujuan, hikmah, dan faedahnya. Diantara tujuan dan hikmah ziarah kubur adalah:⁶¹

- a. Mendoakan Penghuni Kubur Penghuni kubur itu tetap mengharapkan doa dan salam dari orang yang masih hidup. Berdasarkan riwayat Aisyah, ia bercerita bahwa setiap kali malam gilirannya, Nabi Saw sering keluar tengah malam menuju pemakaman baqi “menyampaikan salam dan doa”.
- b. Mengingat pada kematian Sehingga dapat disadari bahwa hidup di dunia adalah hidup yang sementara dan kenikmatan yang sementara bukan sebagai kenikmatan yang sebenarnya. Hati akan menjadi lembut dan takut, karena kematian terasa selalu mengintai. Sehingga hati pun akan tergerak untuk

⁶¹Ibnu Batanji, *Bila Kuburan Di Dewakan: Sebuah Tinjauan Syar'i Meluruskan Salah Satu Kaprah Pengagungan Kuburan Di Indonesia* (Solo: Pustaka Arafah, 2013), hlm. 12.

kembali kepada Allah Swt, mempersiapkan bekal taqwa serta berupaya menjauhi dari faktor penyebab datangnya azab.

- c. Selain itu juga ada manfaat lainnya, bila kubur yang diziarahi itu merupakan kubur tokoh ulama. Misalnya, kita jadi termotivasi untuk mempelajari sejarah jalan hidupnya, dan dapat membangkitkan kita untuk mengenal lebih dekat dengan sosok ulama yang diziarahi tersebut serta dapat mengenang jasa-jasa mereka.

2) Hukum Ziarah Kubur

Nabi Muhammad Saw di dalam hadistnya yang terkenal bersabda, “Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang, berziarahlah kalian ke kuburan, karena hal itu akan mengingatkan kalian kepada akhirat” (HR. Muslim). Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya Nabi Muhammad Saw melarang ziarah kubur. Larangan ini tentubukan tanpa dasar. Alasan dilarangnya ziarah kubur pada masa awal-awal perkembangan Islam karena dikhawatirkan umat muslim yang belum kuat imannya itu akan tergelincir kepada kesyirikan dan mempercayai kuburan dapat mendatangkan manfaat dan mudharat. Setelah Islam semakin berkembang dan keimanan orang-orang Islam telah kuat, maka Nabi memperbolehkan ziarah kubur karena di dalamnya terdapat pelajaran

berharga bagi setiap muslim (agar mengingat kematian dan senantiasa mengingat akhirat).⁶²

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa ziarah kubur diperbolehkan di dalam Islam. Adapun sebagian kalangan yang mengharamkan ziarah kubur tentu tidak lantas menjadi hukum ziarah kubur menjadi haram. Hal tersebut dikarenakan jumhur ulama telah bersepakat bahwa hukum ziarah kubur merupakan sunnah dan diperbolehkan untuk dilakukan. Ziarah kubur diperbolehkan untuk dilakukan karena di dalamnya terdapat manfaat-manfaat spiritual bagi si peziarah. Selain mendoakan kerabat, alim ulama, atau para wali yang dikunjunginya, seorang peziarah pun mendapatkan pelajaran berharga berkaitan dengan hakikat kehidupan yang pada akhirnya akan berakhir dengan kematian. Hal semacam ini tentu tidak akan didapatkan oleh seseorang yang tidak atau enggan melakukan ziarah kubur.

3) Adab Ziarah Kubur

Sebuah maqolah imam syafii berkata, “*Man laisa al-Adab fa ka’ana dzubab*”. Arti maqolah tersebut adalah, “Barangsiapa yang tidak beradab, maka dia (diumpamakan) seperti seekor lalat.”

⁶²M. Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial,” *Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016): hlm. 207.

Maksud dari maqolah tersebut pada dasarnya mengumpamakan kondisi manusia yang tidak memiliki adab atau sopan santun dengan perumpamaan seekor lalat. Lalat merupakan hewan yang tidak punya etika. Dia dapat hinggap di makanan seseorang setelah sebelumnya hinggap di kotoran atau sampah. Hal tersebut tentu merupakan tindakan yang sangat tidak beradab (tidak sopan).

Setiap hal memiliki aturan dan tata krama yang harus dipatuhi. Begitupula dengan ziarah kubur. Saat hendak melakukannya, ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan, antara lain:

- a. Berpakain dengan sopan dan menutup aurat. Makam adalah tempat peristirahatan terakhir orang-orang yang telah tutup usia. Sudah selayaknya bagi peziarah untuk bersikap sopan terutama saat berpakaian.
- b. Menjaga perilaku dan kata-kata selama di pemakaman. Ucapan sendau guru dan lawakan tentu sangat tidak dianjurkan selama berada di pemakaman.
- c. Tidak duduk seenaknya di pemakaman (seperti duduk-duduk di nisan orang lain).
- d. Berdoa dengan khusyuk dan tidak berlebihan (seperti berdoa dengan suara nyaring yang dapat mengganggu orang lain).

- e. Menjauhi perbuatan bid'ah dan syirik, seperti memohon sesuatu kepada makam. Hal tersebut merupakan hal terlarang dan dosa besar di dalam Islam.
- f. Menjaga dan menghormati hak orang lain sesama peziarah.
- g. Berdoa secukupnya (jika berziarah di tempat yang ramai dan banyak peziarah lain yang sedang menunggu).⁶³

3. Tradisi Ziarah Kubur

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari „adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.

⁶³Jamaludin Jamaludin, “Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan,” *Jurnal Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2014): hlm. 255.

Tradisi yang bersifat religius berkembang di masyarakat karena terdapat kepercayaan yang kuat dalam masyarakat tentang kekuatan spiritual dan kekaramatan di dalamnya. Dalam arti budaya, kepercayaan itu berfungsi sebagai seperangkat sistem nilai dan gagasan yang merupakan perwujudan hasil upaya manusia dalam menanggapi tantangan lingkungan serta sejarahnya secara aktif. Oleh sebab itu manusia berusaha mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui proses tertentu baik itu akultural maupun sosialisasi untuk mendapatkan cara yang paling efektif dalam mengatasi hidupnya.⁶⁴

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata zaara yang berarti menengok atau melawat. Luwis Ma'luf mengartikan kata ziarah dengan “datang dengan maksud menemuinya”. Kemudian KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb). Kubur juga biasa disebut dengan makam adalah tempat pemakaman atau pengkuburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah.

Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Dengan bahasa lain, ziarah adalah

⁶⁴Mirdad, *op. cit.*, hlm. 64.

mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.⁶⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi Ziarah Kubur adalah adat kebiasaan yang dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, sahabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan Nabi dengan tujuan untuk mendo'akan yang ada didalam kubur dan mengambil pelajaran dari peristiwa untuk nasibnya di akhirat kelak, tradisi ini sudah ada sejak dahulu yang kemudian diwarisi secara turun-temurun karena didalamnya ada keyakinan masyarakat bahwa adat kebiasaan itu sesuatu yang benar untuk dilakukan.

a) Sejarah Tradisi Ziarah Kubur

Kepercayaan masyarakat hidup dan berkembang di setiap etnis, suku, marga, desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah setempat. Kepercayaan masyarakat dengan unsur-unsur yang melekat didalamnya terkandung nilai-nilai peradaban manusia, dapat menjadi

⁶⁵Mujib, *op. cit.*, hlm. 56.

pendukung upaya pembentukan kepribadian dan jati diri bangsa. Sebagai salah satu unsur kebudayaan lokal, kepercayaan masyarakat dapat menjadi perekat bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁶⁶

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan dan penerusnya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi.

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. Salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Seluruh umat Islam diseluruh dunia telah melakukannya. Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah SAW khawatir apabila ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan,

⁶⁶Harun Nur Rosyid, *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat* (Jakarta: Proyek Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Dan Kepercayaan, Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2004), hlm. 27.

setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur, karena ziarah kubur dapat membantu umat.⁶⁷

Ketahuilah Ziarah kubur itu adalah sunnah Rasulullah saw, sebagaimana hadits dari Sulaiman bin Buraidah yang diterima dari bapaknya, bahwa Nabi saw bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya: Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian. (HR Muslim).

Dan Rasulullah memerintahkan untuk mengucapkan salam untuk ahli kubur, Kata Aisyah ra; Wahai Rasulullah, Apa yang harus aku ucapkan bila berziarah pada mereka? Sabda beliau saw. :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- -كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتَنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- - يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوَعَّدُونَ عَدَا مُؤَجَّلُونَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْعَرَقِدِ

Artinya: Rasulullah setiap kali giliran menginap di rumah 'Aisyah, beliau keluar rumah pada akhir malam menuju ke makam Baqi' seraya mengucapkan salam: Salam sejahtera atas kalian wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukmin. Segera datang apa yang dijanjikan pada kalian besok. Sungguh, kami Insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah ampunilah penghuni kubur Baqi' Gharqad. (HR Muslim).

⁶⁷Hanief Muslich, *Ziarah Kubur Wisata Spiritual* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), hlm. 16.

Ini merupakan penjelasan bahwa Rasulullah saw bersalaman pada ahli kubur dan mengajak mereka berbincang-bincang dengan ucapan “sungguh kami insyallah akan menyusul kalian”.⁶⁸

ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.

Ulama dan ilmuan Islam dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadis-hadis memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh. Kegiatan ziarah kubur hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Hukum dari ziarah kubur adalah sunnah , yaitu barang siapa yang

⁶⁸Munzir Al-Musawa, *Kenali Aqidahmu* (Jakarta: Majelis Rasulullah SAW, 2009), hlm. 65.

melakukannya maka dia akan mendapatkan pahala sedangkan yang meninggalkan dia tidak mendapatkan dosa.

Ziarah bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi semacam tradisi masyarakat Muslim Indonesia di seluruh daerah. Selain makam keluarga, makam para wali dan tokoh-tokoh nasional (raja, pahlawan kemerdekaan, presiden, dll.) pun menjadi tempat ziarah yang mereka tuju. Ziarah ke makam para wali dan para tokoh bangsa tidak hanya sebagai ziarah biasa, hal ini sudah menjadi semacam wisata ruhani atau wisata spiritual bagi masyarakat Indonesia.

b) Hakikat Tradisi Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah salah satu Sunnah Rasulullah SAW. Dipermulaan Islam ziarah ke kubur ini dilarang oleh Rasulullah SAW tetapi setelah aqidah Islamiyah kokok dan kuat dalam jiwanya umat Islam, kemudian larangan tersebut dicabut. Dari maksud diatas dapat digambarkan bahwasanya timbulnya tradisi ziarah ke perkuburan merupakan anjuran Rasulullah SAW. Sehingga hal mengenai ziarah kubur selalu dikaitkan dengan ziarah ke makam Rasulullah dengan berbagai pandangan dan pendapat antara lain:

1) Menurut Ibn Taimiyah

Menurut Ibn Taimiyah bahwa berpergian jauh untuk berziarah ke makam Rasulullah SAW sama artinya dengan berpisah untuk berpergian berziarah ke masjid Nabawi.

Berdasarkan pendapat Ibn Taimiyyah bahwasanya berpergian ke makam Rasulullah SAW sama saja berpergian ke masjid Nabawi, namun pengertian yang dimaksudkan Ibnu Taimiyyah disini adalah bahwasanya setiap berziarah ke makam Rasulullah Saw harus memasuki masjid Nabawi karena kedua tempat tersebut tidak dapat dipisahkan. Jadi, dengan demikian bahwa setiap umat Islam yang melakukan ibadah di masjid Nabawi, tentulah ia dapat berziarah ke makam Rasulullah Saw.

2) Menurut Imam Malik

Menurut pandangan Imam Malik jangan menyebut makam Rasulullah Saw sebagai kuburan atau makam, sebab menurutnya bersembahyanglah di rumah dan jangan jadikan rumah sebagai kuburan.

Berdasarkan pendapat Imam Malik diatas dapat digambarkan bahwasanya berziarah ke makam Rasulullah tidak ada larangan, akan tetapi makam Rasulullah jangan disebut sebagai kuburan, makna kata kuburan lebih melekat kepada orang yang tidak menjadikan atau rumah dengan sembahyang akan terlihat sunyi seperti kuburan.

Hakikat dari ziarah kubur adalah peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah, peziarah akan sadar bahwa kelak dia pun akan mati

dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus mengingat kualitas ketaqwaanya kepada Allah dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat selain dunia ini. Selain sebagai tempat penyandaran diri, ziarah dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendo'akan mayit (orang yang telah meninggal dunia).

Ulama dan ilmuan Islam dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadits- hadits memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh.⁶⁹

Seluruh ritual dapat dipahami sebagai bentuk *sinkritisme* yang memuat unsur-unsur sistem keyakinan kejawen, yang berkaitan dengan tradisi-tradisi yang telah dilembagakan pada masa lampau.

c) Tujuan Tradisi Ziarah Kubur

⁶⁹Syekh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi* (Bandung: Hidayatu Quran Kuningan, 1995), hlm. 47.

Pada umumnya setiap orang yang mengunjungi perkuburan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Kadang kala hal itu benar-benar didasari rasa keinginan untuk menjadikan sebuah keuntungan pribadi akan membantu kepada yang ghaib, namun ada pula yang didasari rasa kebesaran dan kecintaan kepada manusia akan makhluk ciptaan Allah SWT. “orang merasa bahwa do’anya terkabulkan bila berdo’a disisi kubur keramat, dan merasa do’anya akan cepat terkabul bila dilakukan dengan bertawassul kepada wali keramat”.⁷⁰

Mendo’akan ahli kubur dan ziarah kubur adalah diperintahkan dalam syari’at Islam, tetapi mendo’akan kepada orang yang berada dalam kubur dan wasillah kepadanya adalah terlarang”.⁷¹

Adapun tujuan ziarah keperkuburan berdasarkan syari’at agama Islam yakni mengingatkan manusia akan akhirat, bukan dikarenakan tujuan-tujuan tertentu . hanya saja dalam berziarah mempunyai aturan-aturan yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw, seperti mengucapkan salam kepada ahli kubur dengan tujuan agar Allah mengampuni segala kesalahan ahli kubur yang mendahului.

⁷⁰Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 241.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 242.

Tujuan ziarah kubur diatas bahwa, tidaklah sepenuhnya didasari oleh setiap muslim karena pada kenyataannya manusia mencari jalan singkat dalam menempuh segala keinginan walaupun mereka percaya kepada sang khalik Allah SWT, namun kesemuanya itu belum cukup memberikan kepuasan pada diri manusia tersebut. Memang tuhan menyuruh bertawasul (berperantara) dalam mencapai keridhoanya, tetapi wasillah disini maksudnya amal shaleh yang dikerjakan dengan sempurna dan ikhlas. Adapun pengertian ziarah kubur adalah perbuatan yang dianjurkan (mahdub) guna menimbulkan kesadaran hati dan mengingat akhirat.⁷²

Definisi ini dapat digambarkan bahwasanya makna ziarah kubur ini memang dianjurkan atau diteladani sebagai tujuan untuk meningkatkan kesadaran bagi kita untuk mengingat akan kehidupan akhirat kelak. Dari definisi lain ziarah kubur adalah mendatangnya sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang ada didalam kubur, untuk menggali pelajaran dan peringatan supaya orang yang hidup ingat akan mati dan nasibnya diakhirat kelak.

⁷²*Ibid.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim. Simpang Tanjung adalah salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Belimbing di Kabupaten Muara Enim di Provinsi Sumatera Selatan.

1. Biografi dan Sejarah Desa Simpang Tanjung

Kabupaten Muara Enim adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan Ibu Kota Muara Enim. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Muara Enim. Nama kabupaten ini berasal dari nama daerah enim, yang melintas wilayah kabupaten ini dan Kabupaten Muara Enim. Perkataan Muara Enim itu sendiri berasal dari istilah suatu perdesaan yaitu muara (pinggiran sungai) dan enim, yang mana pada kualitas muara sungai tersebut memiliki beberapa bagian muara setiap perairan sungainya.⁷³

Kecamatan Belimbing dibentuk berdasarkan perda Kabupaten Muara Enim No.1 Tahun 2012 tentang pembentukan 3 (tiga) Kecamatan dalam Kabupaten Muara Enim diresmikan tanggal 17 Oktober 2012 oleh Ir.H

⁷³<http://muara-kab.go.id/letak-geografis-MuaraEnim> Diakses pada Tanggal 4 Juni 2023 Pukul 16.21WIB.

Muzakir Sai Sohar Bupati Muara Enim. Kantor Camat Belimbing Menempati /Berkantor di Kantor UPTD perkebunan (Ex-PPKR) yang sementara ini merupakan pinjam pakai dan Pemerintah Kabupaten Muara Enim telah mengajukan untuk dihibahkan ke Pemerintah Kabupaten Muara Enim.

Kecamatan belimbing memiliki luas wilayah +/- 22.800 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

- a) Utara : Kecamatan Talang Ubi
- b) Selatan : Kecamatan Rambang Dangku
- c) Barat : Kecamatan Gunung Megang
- d) Timur : Kecamatan Rambang Dangku

Kecamatan belimbing terletak di sebelah timur wilayah Kabupaten Muara Enim, jarak dari ibu kota Provinsi 141 km, jarak dari ibu kota Kabupaten 48 km dan kecamatan Belimbing berada/terletak di wilayah yang cukup strategis.

Sebagai kecamatan yang letaknya cukup strategis dengan beberapa perusahaan yang ada antara lain: 1. PT.TEL, 2. PT.MHP dan 3. PERTAMINA. Sangatlah memungkinkan untuk dapat berkembang pesat, namun tentunya perkembangan ini tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang ada saat ini Sebagian besar wilayah Kecamatan Belimbing terdiri dari daratan dan perairan. Luas wilayah Kecamatan Belimbing posisinya terletak di antara 21°47' sampai dengan 42° 55' Lintang Selatan dan 150°

sampai dengan 150Bujur Timur, tercatat memiliki luas wilayah kurang lebih 33.857 Ha atau kurang lebih 338,57 km (0,018) dari luas Indonesia 1.860.359,67 km.⁷⁴

Desa Simpang Tanjung adalah sebuah daerah di wilayah Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Desa Simpang Tanjung ini merupakan wilayah yang memekarkan dari wilayah Desa Tanjung. Dahulu Desa Simpang Tanjung hanyalah wilayah perkebunan dan hanya terdapat beberapa rumah saja pada tahun 1971 dan tahun berikutnya disusul oleh warga-warga desa tanjung dan beberapa desa lainnya. Setelah itu pada tahun 1978 ditunjuklah oleh saudara Pesirah H. Mat Daring dan Kerie (Kepala Desa) menunjuk Agus Salim sebagai ketua kelompok (Pengawe) dan wilayah Simpang Tanjung ini di berinama Wilayah Tanjung Baru dan juga ada yang menyebutkan wilayah ini dengan sebutan Simpang dikarenakan wilayahnya yang berada dititik jalan negara.

Sekian lama dan perkembanganpun begitu pesatnya terjadi diwilayah Desa Simpang Tanjung yang akhirnya di sahkan menjadi wilayah sendiri yang dulunya disebut dengan Wilayah Tanjung Baru dan telah berubah menjadi Desa Simpang Tanjung sampai saat ini.

Dengan perkembangannya Desa Tanjung yang semakin berkembang, sudah pernah para tokoh masyarakat terdahulu untuk

⁷⁴[http:// Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim_SelayangPandangKecamatan Belimbing.mhtml](http://Kecamatan_Belimbing_Kabupaten_Muara_Enim_SelayangPandangKecamatan_Belimbing.mhtml) Diakses pada Tanggal 8 Juni 2023 Pukul 10.00 WIB.

memekarkan desa pada tahun sebelumnya namun belum berhasil, sehingga pada tahun 2009 dengan adanya kemauan warga Simpang yang ingin memisahkan wilayah dengan Desa Tanjung.

Melihat perkembangan tersebut beberapa para keanggotaan LSM Gempita yang diketuai oleh Saudara Musdaila, Heriswan Fitri, Humaidi Nasir, dan Marliana menggalang dukungan kepada masyarakat dan sesepuh desa, untuk melakukan pemekaran Desa Tanjung, dan ketua LSM melobi saudara Sudirman Bin H Sopar sebagai calon yang diajukan untuk mengisi jabatan sementara kepala desa, dan pada hari selasa tanggal 20 Oktober 2009 di rumah saudara sudirman di adakan musyawarah pembentukan Panitia Pemekaran Desa dan terpilih saudara Sarimin SP sebagai ketua, Humaidi Nasir sebagai sekretaris, dan Sudirman sebagai bendahara. Tidak hanya disitu ketua panitia melaksanakan musyawarah desa di Gedung SD Simpang Tanjung yang dihadiri oleh Kepala Desa Tanjung Sailindra Solimin, Ketua BPD Muhtobin Ator dan masyarakat lainnya, guna memantapkan dan membulatkan tekad untuk melaksanakan pemekaran desa serta menentukan orang-orang yang akan menjabat sebagai pemerintah desa.

Adapun hasil dari musyawarah tersebut Mursal Aziz sebagai Kaur Pemerintahan, Saudara Sukirman sebagai Kaur Ekobang, Ersan Nasir sebagai Kaur Kesra, Sarimin sebagai Kaur Pamong Tani, Maulud sebagai

Kaur Trantib, dan beberapa Kepala Dusun atau RW dijabat oleh Sartoni, Kudesi, Mat Lekat, dan Rusdan.

Waktu terus berjalan banyak yang dilalui oleh proses pemekaran tersebut sehingga pada tanggal 15 Juni 2010 rapat Pari Purna DPRD Muara Enim mengesahkan Desa Simpang Tanjung menjadi Desa definitive, dengan Peraturan Daerah Kabupaten Muara Enim Nomor 7 Tahun 2010 tentang Pembentukan Desa.



Gambar 1. Kantor Kepala Desa Simpang Tanjung

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

2. Kondisi Umum Desa Simpang Tanjung

a. Letak Geografis dan Wilayah

Desa Simpang Tanjung ini merupakan salah satu dari sepuluh Desa di Wilayah Kecamatan Belimbing dan merupakan Desa termuda. Luas Wilayah Desa Simpang Tanjung \pm 273 Hektar yang berbatasan dengan sebelah Utara Desa Tanjung, sebelah Selatan Desa Tanjung, sebelah Timur Desa Darmo Kasih, dan sebelah Barat Desa Tanjung.

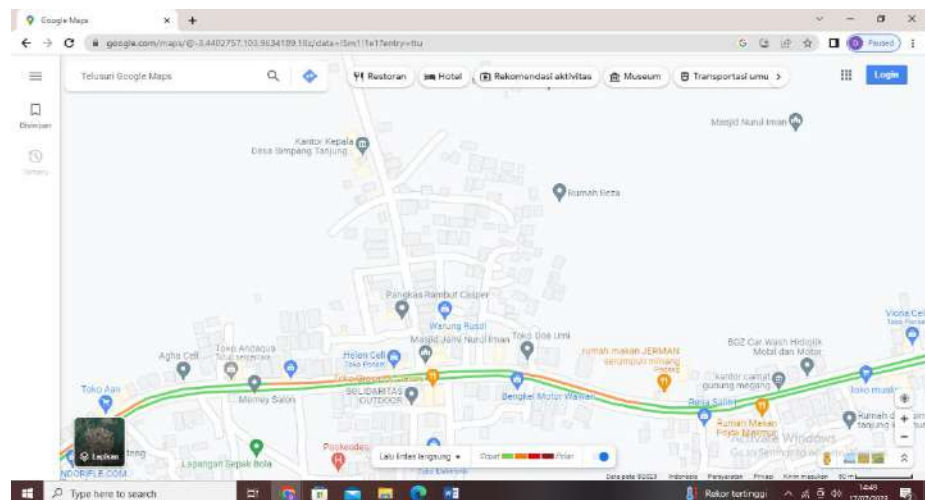
Tinggi di atas Permukaan Laut (DPL) 28,00 M Garis Bujur (Longitude) 103,962596 dan Garis Lintang (Latitude) -3,439450. Suhu di Desa Simpang Tanjung 38°.

b. Iklim

Iklim di Desa Simpang Tanjung sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing.

c. Batas Wilayah

- Disebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung
- Disebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung
- Disebelah Barat berbatasan dengan Desa Cinta Kasih
- Disebelah Timur berbatasan dengan Desa Darmo Kasih



Gambar 2. Letak Desa Simpang Tanjung
Sumber : Google Maps, 2023

d. Jarak dan Waktu Tempuh

- Jarak waktu tempuh dari Desa Simpang Tanjung ke Kecamatan Belimbing sejauh 800 Meter selama 2 menit
- Jarak waktu tempuh dari desa ke ibu kota Kabupaten Muara Enim sejauh 42 km selama 1 jam 16 menit
- Jarak tempuh waktu ke ibu kota Provinsi Sumatera Selatan sejauh 134 Km selama 3 jam 11 menit.

3. Jumlah Penduduk

Masyarakat Desa Simpang Tanjung termasuk masyarakat yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan rapat akan perumahan rakyat. Masyarakat Desa Simpang Tanjung juga yang mempunyai keberagaman suku serta budaya. Untuk jumlah penduduk dari masyarakat Desa Simpang Tanjung perhitungan jumlah penduduknya dapat dilihat dengan cara sensus penduduk yang dilakukan setiap bulannya, dengan bekerja sama kepala desa dengan kepala dusun atau RW setempat untuk melaporkan setiap bulannya penambahan ataupun pengurangan penduduk yang terjadi di masyarakat desa Simpang Tanjung.

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Desa Simpang Tanjung

Nama Dusun atau RW	Penduduk Laki - laki	Penduduk Perempuan	Jumlah Penduduk
Dusun / Rw I	478	451	929
Dusun / Rw II	446	456	902
Dusun / Rw III	236	229	465
Dusun / Rw IV	228	204	432
Jumlah	1.338	1.340	2.728

Sumber :Arsip Desa Simpang Tanjung, 2020

4. Sarana dan Prasarana Desa

Media yakni keseluruhan yang mana mampu dipergunakan menjadi instrumen guna menggapai target dan maksud. Sedangkan infrastruktur ialah keseluruhan yang menjadi pendukung pokok terselenggaranya sebuah alur atau upaya pendirian dan desain. Di Desa Simpang Tanjung terdapat sarana dan prasarana desa sebagai penunjang segala kegiatan atau aktivitas masyarakat Desa Simpang Tanjung.

Sarana pendidikan di desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim cukup lengkap. Pendidikan merupakan suatu faktor terpenting bagi masyarakat desa Simpang Tanjung. Adapun jumlah fasilitas tersebut yaitu SD, TK, sementara sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) belum ada sehingga mereka yang ingin melanjutkan ke tingkat SMP dan SMA harus keluar desa.

Desa Simpang Tanjung mempunyai sarana-sarana umum seperti perpustakaan desa, pasar sore sebagai tempat masyarakat desa untuk

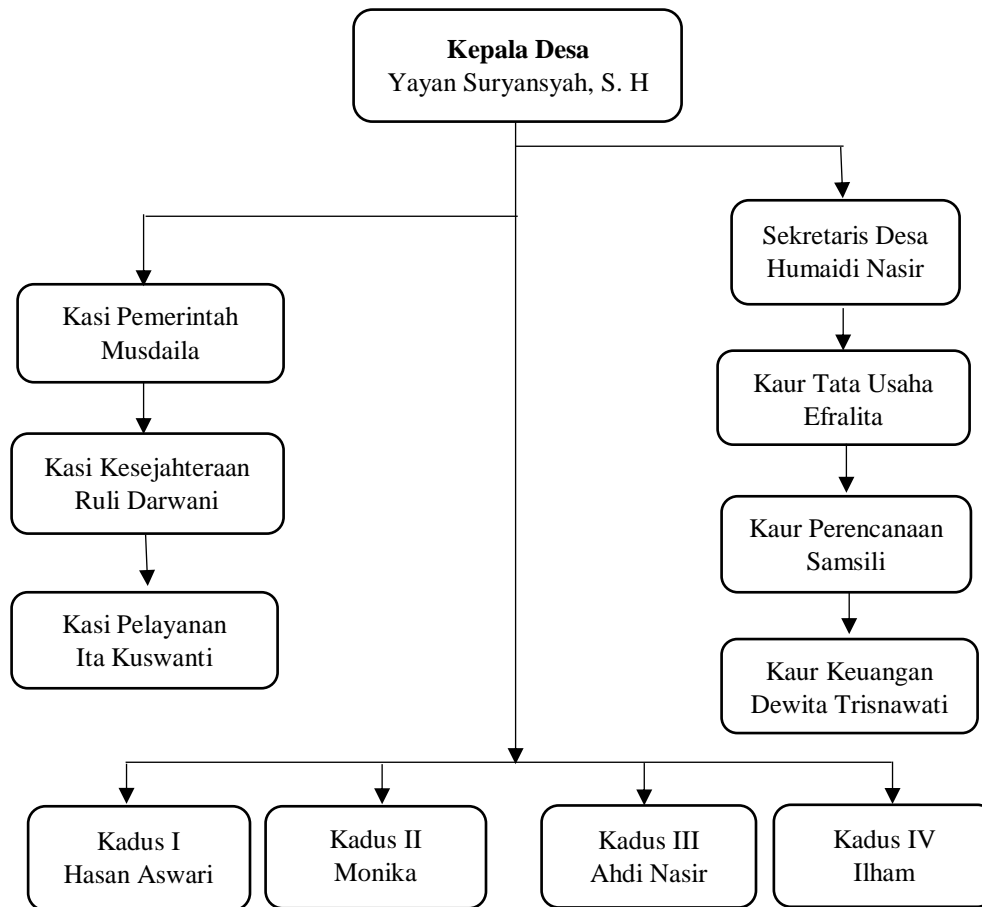
berjualan dan membeli makanan pokok, kemudian gedung serba guna untuk masyarakat biasanya digunakan hiburan, posyandu, pelatihan dan pembagian sembako puskesdes tempat bidan untuk posyandu dan berobat dan kantor kepala desa digunakan masyarakat untuk mengadu dan bersosialisasi tentang lingkungan dan dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan pemerintah.

Tabel 3.2. Sarana dan Prasarana Desa Simpang Tanjung

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Lokasi	Ket
1.	Kantor Desa	1	Dusun I	
2.	Kantor Kesekretariat Bersama (BPD, Pkk, Karang Taruna, LPMD dan BUMDes)	1	Dusun I	
3.	Masjid	1	Dusun I	
4.	Mushalah	3	Dusun II dan IV	
5.	SD	1	Dusun II	
6.	TK	1	Dusun II	
7.	Jalan Setapak	± 2.413 Meter	Dusun I, II, III, dan IV	
8.	Siring Induk	± 1.928 Meter	Dusun I, II, III, dan IV	
9.	Jembatan	4	Dusun II, III dan IV	
10.	PusKesDes	1	Dusun II	
11.	Pasar Sore	4	Dusun II	
12.	Gedung Serbaguna	1	Dusun II	
13.	Sumur Bor	3	Dusun I, III dan IV	
14.	Lampu Solar Sel	8 Unit	Dusun I, II, III, dan IV	
15.	Perpustakaan Desa	1	Dusun I	
16.	MCK	1	Dusun II	
17.	IPAL Komunal	2	Dusun II	

Sumber : Arsip Desa Simpang Tanjung, 2020

5. Struktur Pemerintahan Desa Simpang Tanjung



Bagan 1. Struktur Pemerintahan Desa Simpang Tanjung

Sumber :Arsip Desa Simpang Tanjung, 2020

B. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

i. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁵

Penelitian kualitatif berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada.⁷⁶ Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian berupa kata-kata atau kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur Puyang Rie Dinding dan mengamati

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

⁷⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.

bagaimana pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung serta mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding yang dapat diamati dengan jangkauan penglihatan dan pendengaran.

ii. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan tahapan kegiatan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang dimulai dari awal sampai akhir penelitian, yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, sampai dengan tahap penulisan laporan. Menurut Moleong memaparkan bahwa terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajakan lapangan (field study) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara.

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian ini, yaitu tokoh masyarakat desa Simpang Tanjung, juru kunci makam Puyang Rie Dinding desa Simpang Tanjung, dan masyarakat yang berziarah di makam puyang Rie Dinding desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama lapangan dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dari lapangan dikaji secara mendalam menggunakan teori-teori dan dari beberapa ahli pendidikan yang dikemukakan pada kajian teori untuk kemudian disimpulkan dan diberikan rekomendasi pada pihak-pihak yang terkait agar bisa dipakai sebagai bahan masukan dalam melaksanakan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding agar pelaksanaan tradisi ziarah kubur tidak melenceng dari nilai-nilai pendidikan agama islam .

3) Analisis data

Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

4) Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang telah terkumpul sealama proses penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian sampai

pada data dan informasi yang diperlukan terkumpul. Pengolahan data awal dilakukan dengan membantingkan laporan data empirik dengan teoritik, dan pengolahan data terakhir dilakukan setelah data didapat telah lengkap dan terkumpul. Penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari suatu penelitian dan merupakan hasil akhir yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

C. Informan Penelitian

Informan atau responden merupakan obyek penelitian yang akan menjadi sumber data peneliti. Yang menjadi sasaran penelitian sebagai responden meliputi: yakni tokoh masyarakat desa Simpang Tanjung, juru Kunci makam Puyang Rie Dinding desa Simpang Tanjung, dan masyarakat yang berziarah di makam puyang Rie Dinding desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini, bisa dikatakan menentukan responden sebagai populasi dan sampel. Populasi adalah bentuk general meliputi objek dan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan telah dipilih peneliti untuk dikaji, diobservasi, serta dipelajari lalu diambil hasil dan kesimpulannya.⁷⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah populasi yang bersifat heterogen, karena memiliki sifat-sifat yang relative berbeda antara satu dengan

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 117.

yang lainnya. Adapun jenis populasi ini adalah populasi *sampling purposive* yang merupakan teknik penetapan sampel menggunakan beberapa pertimbangan.⁷⁸

E. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁹ sumber data dalam penelitian ini dibedakan jadi dua, yaitu:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan dan gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Penelitian ini sumber data primer yakni tokoh masyarakat desa Simpang Tanjung, juru kunci makam Puyang Rie Dinding desa Simpang Tanjung, dan masyarakat yang berziarah di makam puyang Rie Dinding desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.
2. Data sekunder adalah data tidak langsung yang didapat peneliti dari pemberi data untuk dikumpulkan, contohnya melalui responden lain dan dokumen. Dokumen yang digunakan peneliti meliputi; masyarakat yang tidak berziarah di makam puyang Rie Dinding, profil desa, dokumen sarana dan prasarana desa, sejarah desa, sejarah puyang Rie Dinding, alamat dan lokasi

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 124.

⁷⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 129.

makam puyang Rie Dinding. Peneliti menggunakan data sekunder sebagai data penguat atau pendukung untuk melengkapi informasi yang telah ditemukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸⁰

1. Observasi

Alat lain yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan adalah observasi. Yang dimaksud dengan “pengamatan” adalah pengamatan secara sistematis dan pendokumentasian gejala-gejala yang berkembang pada objek penelitian. Ada dua jenis pengamatan dalam situasi ini: pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Yang dimaksud dengan "pengamatan langsung" adalah pengamatan dan perekaman terhadap objek tempat peristiwa itu terjadi atau berlangsung, dengan pengamatan dipusatkan pada hal yang diperiksa.

Pengamatan tidak langsung adalah pengamatan yang tidak dilakukan pada saat terjadinya suatu peristiwa yang akan diteliti, seperti film,

⁸⁰Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 308.

rangkaian slide, dan rangkaian gambar, tetapi penulis tidak melakukan pengamatan tidak langsung dalam penelitian ini.

Namun peneliti melakukan observasi dengan pengalaman langsung dan mencatat secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini memahami secara langsung makna tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung kecamatan Belimbing kabupaten Muara Enim saya mengamati selama tiga hari awal mula saya mengikuti tradisi yang ada di desa tersebut kemudian saya langsung bertanya kepada masyarakat sana dan langsung mendapatkan data wawancara dan dokumentasi di saat tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di laksanakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung serta bertatap muka dengan orang yang bersangkutan dengan cara tanya jawab, agar mendapat data yang valid. Dalam wawancara ini akan menggunakan wawancara mendalam, yakni wawancara yang dilakukan peneliti secara berulang-ulang, pengajuan pertanyaan kepada informan terstruktur dari suatu hal yang umum sampai ke khusus agar mendapatkan informasi/gambaran yang lengkap dan tentang apa yang diteliti.⁸¹

⁸¹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 158.

Disini peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat desa Simpang Tanjung, juru kunci makam Puyang Rie Dinding desa Simpang Tanjung, masyarakat yang berziarah di makam puyang Rie Dinding dan Masyarakat yang tidak berziarah di makam puyang Rie Dinding desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan komponen penting dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸²

Dalam penelitian ini yang akan didokumentasikan adalah peneliti akan mengambil gambar pada kegiatan pelaksanaan ziarah kubur puyang Rie Dinding, makam puyang Rie Dinding, dan peninggalan puyang Rie

⁸²Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 329.

Dinding desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang didapat peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, lalu menggolongkan berdasarkan klasifikasinya, menjabarkan kedalam poin-poin, melakukan sintesa dan menjadikannya menjadi sebuah pola, memilih dan mengkaji yang penting, serta menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini terdapat tiga arah analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, memutuskan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁸³ Data ini seperti apa nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

2) Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disampaikan dalam

⁸³Matthew B. Males dan Michael Hiberman A, *Analisis Data Kualitatif*, ed. oleh Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 18.

uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Hubermen (1984) menyatakan “the most frequen from of display data for kualitative) research data in the post has been narrative texts” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁴

3) Penarikan Kesimpulan dan Verivikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kasual atau interatif, hipotesis atau teori. Data display yang dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan suatu kesimpulan yang kreadibel.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, setelah data terkumpul, dipilah-pilah dan disajikan baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum, yaitu data niali-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur

⁸⁴Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 408.

puyang Rie Dinding yang dihasilkan dari wawancara dan observasi terhadap beberapa responden dapat digeneralisasikan, kemudian penulis menarik kesimpulan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan hasil yang di dapat dari metode pengambilan data yang di peroleh peneliti saat sedang melakukan penelitian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim untuk mengetahui Pelaksanaan dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim. Adapun beberapa gambaran analisis yang didapat sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab I sebelumnya, yaitu "Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding dan Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim?". Sehingga peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada beberapa informan yang terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama, yakni Juru Kunci Makam Puyang Rie Dinding Desa Simpang Tanjung sedangkan informan pendukung, yakni masyarakat Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.

1. Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding

1. Sejarah Puyang Rie Dinding

Pada zaman dahulu , ada seorang Puyang yang sangat terkenal bernama "Puyang Remanjang Sakti" bergelar " Rie Dinding" . Ia adalah seorang yang gagah

perkasa dan sakti. Cerite Puyang Remanjang Sakti ini terkenal di Kabupaten LIOT di daerah Lematang, Betide dan Talang Ubi. Jalan ceriteranya Puyang Remanjang Sakti ini adalah sebagai berikut :

Di Marga IV Petulai Belimbing yang sekarang ini disebut Marga IV Petulai. Dalam Belimbing ada seorang puyang bernama Puyang Remanjang Sakti. Pada zaman dahulu, puyang ini berjasa membantu Sunan Palembang menaklukkan mahluk halus bernama Dandai. Karena menang berperang melawan Dandai, ia diberi gelar oleh Sunan dengan gelar " Rie Dinding".

Pada zaman Kerajaan Majapahit di daerah Banten ada sebuah kerajaan kecil diperintah oleh seorang sakti bernama "Bidik Nanggeling Nanggelman". yang sangat berkesan dalam kerajaan kecil itu ialah peraturannya yang membatasi keluarga-keluarga yang tinggal di situ. Menurut peraturannya yang boleh tinggal di situ hanya sembilan keluarga, selebihnya harus meninggalkan kerajaan itu . Setelah diadakan perhitungan, ternyata yang harus meninggalkan kerajaan itu ada tiga kepala keluarga, yaitu "Seramphu Sakti beserta isteri, Seramphu Samat beserta isteri dan Senang Hati beserta isteri".

Setelah mereka itu pergi, sampailah Puyang Seramphu Sakti di suatu tempat. Karena tempat itu baik maka diberinya nama "Belimbing" di sinilah Puyang Seramphu Sakti beserta isterinya menetap dan mendapat 4 orang anak . Anak pertama bernama "Melur" (perempuan) dan berdiam di dusun dalam. Anak kedua bernama " Remanjang Sakti" (laki-laki) dan berdiam di dusun Tanjung. Anak ketiga bernama "Rie Anggeris" (laki-laki) dan berdiam di dusun Bulang. Anak

keempat bernama "Seramphu Gamu" (laki-laki) dan berdiam di Belimbing. Dari keempat orang keturunan Puyang Seramphu Sakti inilah yang mendirikan marga yang bernama "Marga IV Petulai Dalam Belimbing" .

Banyak keturunan di Marga IV Petulai Dalam Belimbing sekarang ini berasal dari mereka itu. Pada waktu itu Remanjang Sakti terkenal sakti, garang, dan gerot. Ceriteranya sampai ke penjuru sungai Batang Hari Sembilan. Pada waktu itu di Batang Hari Sembilan terkenal suatu kerajaan disebut Kerajaan Batang Hari Sembilan. Pada masa jayanya Remanjang Sakti menyusuri sungai Batang Hari Sembilan dan terkenallah ia di daerah itu. Remanjang Sakti gemar berkelahi untuk membela kebenaran, berani menentang kezoliman untuk menegakkan keadilan, dan taat beribadah. Kejayaan Kerajaan Batang Hari Sembilan ada yang tidak menyenangkan. Pada waktu itu tersiar berita yang memburukkan nama baik Raja Palembang di bawah pemerintahan raja itu tidak ada orang yang berani menentang raja, kecuali Remanjang Sakti.

Pada suatu hari, raja Palembang ditimpa malapetaka. Rakyatnya kacau balau. Ada yang bersembunyi, ada yang mengabdikan diri dan ada yang masuk ke dalam gong, sebab di situ ada penyakit. Penyakit ini namanya "Dandai". Dandai membunuh, dan makan orang. Dandai tidak dapat dilawan. Kalau kamu melawan Dandai akan kena penyakitnya jika tidak sakti. Dandai tidak dapat dipegang, sebab ia adalah mahluk halus. Malapetaka inilah yang menimpa Negeri Palembang dan dusun-dusun, marga-marga yang takluk kepada Raja Palembang.

Mula-mula Dandai mengamuk di muara sungai Ogam yang menghadap ke hulu sungai Musi. Dandai hebat sekali. Kaki kanannya di seberang Ilir, kaki kirinya di seberang ulu dan tinggi badannya menjulang awan. Ribuan rakyat kalau ada sekali saja dipegang dengan tangannya. Pada waktu itu banyak pahlawan-pahlawan raja Palembang dikerahkan untuk membunuh Dandai tetapi semuanya tewas. Maka tersiarlah berita itu ke seluruh jagat Batang Hari Sembilan. Sunan mengeluarkan pengumuman bahwa siapa saja pahlawan . orang gerot, yang berada di uluan (pedalaman) yang dapat menaklukan Dandai akan diberi hadiah dan akan dikabulkan semua permintaannya sebagai tanda balas jasa. Pengumuman ini terdengar oleh Seramphu Sakti . Seramphu Sakti ingin membantu Sunan Palembang menaklukkan Dandai. Seramphu Sakti memerintahkan Remanjang Sakti untuk menemui Sunan, dan akan melaksanakan semua tugas. Remanjang Sakti dengan beberapa orang kawannya yang setia kepadanya berangkat menghadap Sunan. Sunan mencatat permintaan Remanjang Sakti sebagai tanda balas jasa nanti apabila sudah dapat membunuh Dandai. Remanjang Sakti meminta:

- a) Supaya dihapuskan pemberian wajib gadis-gadis cantik dari marga- marga kepada Sunan.
- b) Supaya diperingan upeti/cukai dari rakyat kepada Sunan.

Permintaan Remanjang Sakti diterima oleh Sunan. Remanjang Sakti melakukan sembahyang dua rakaat minta kekuatan dan perlindungan dari Tuhan supaya dapat membunuh Dandai. Setelah selesai bersembahyang Remanjang

Sakti berangkat menuju ke tempat di mana Dandai berada. Dari jauh Dandai sudah kelihatan. Dengan mengucapkan: "Bismillah", Remanjang Sakti melompat ke bahu Dandai dan memotong batang leher Dandai dengan pedang. Batang leher Dandai putus dan badannya jatuh ke dalam sungai Musi. Karena badan Dandai sangat panjang, maka terhalanglah aliran sungai Musi dan menyebabkan terjadinya banjir besar pada waktu itu.

Sungai Musi terbendung oleh badan Dandai sehingga airnya rawang. Sejak saat itu terjadi air pasang di sungai Musi. Berita kemenangan Remanjang Sakti atas Dandai sampai kepada Sunan. Kata Sunan, kalau begitu memang gerot niat Remanjang Sakti. Kita mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam untuk menghonnat Remanjang Sakti, sebab Dandai sudah mati.

Dalam pesta ini Remanjang Sakti diberi gelar "Rie Dinding" oleh Sunan. Sejak saat itu Puyang Remanjang Sakti terkenal dengan nama Rie Dinding. Rie Dinding artinya : Rie yang dapat melindungi - menaungi dari semua malapetaka . Puyang Remanjang Sakti dianggap oleh penduduk mempunyai keahlian dapat membunuh mahluk halus Dandai. Pada waktu itu sukar membunuh Dandai, baru melihat saja sudah mati. Kesaktian Remanjang Sakti/Rie Dinding akhirnya terkenal sampai ke uluan, yaitu di daerah Talang Ubi, tanah Abang dan Lematang.

Setelah pesta selesai, Remanjang Sakti mohon diri akan pulang ke tempat asalnya. Sesudah sekian lama Remanjang Sakti berada kembali di Marga IV Petulai Dalam Belimbing. terdengar pula suatu peristiwa di jagat Batang Hari Sembilan ditemukan orang "Kuntum". Kabarnya Kuntum ini berupa benda bola

besar dan ada di tanah Basemah. Kabar lain juga di Basemah bukan Kuntum, akan tetapi seperti sebuah labu, buah semangka dan besarnya luar biasa, benda ini tidak terpegang oleh orang biasa, yang tumbuh hidup berbuah hanya sebuah . Benda ini tidak dapat di pecah dan dibagi. Dibelah dengan pedang tidak pecah. dipotong dengan tombak tidak tembus.

Diumumkan pula di Basemah bahwa dicari orang yang dapat memecahkan buah itu. Pengumuman ini terdengar pula oleh Remanjang Sakti. "Aku akan mencoba memecahkannya", kata Remanjang Sakti dalam hatinya. Rie Dinding/Remanjang Sakti tertarik akan pengumuman itu. Remanjang Sakti berbicara kepada bapaknya, Seramphu Sakti. "Pak, aku akan berangkat pula untuk membuktikan penemuan orang Besemah. Ada berita orang menemukan labu besar. Ada pula berita bukan labu yang ditemukan. tetapi semangka besar, besarnya Juar biasa". Oleh bapaknya diizinkan .

Remanjang Sakti beserta kawan-kawannya atau penasehatnya berangkat. Sesudah sampai di pintu gerbang Basemah, Rie Dinding/Remanjang Sakti yang terkenal disambut dengan semestinya. Remanjang Sakti/Rie Dinding bersembahyang dahulu sebelum memecahkan benda itu. Memohon dahulu kepada Tuhan: minta selamat, minta ridhoi, minta petunjuk jalan dan cara untuk membelah benda itu. Datanglah kata-kata kecil dalam arti "ilham" kata orang zaman dahulu. Benda tersebut cukup ditoreh saja dengan kuku jari tangan. Akhimya memang benar terbelahlah benda yang dikatakan keramat itu dengan kuku jari Remanjang Sakti. Benda itu terbelah menjadi dua bagian.

Setelah di saksikan oleh orang banyak, benda itu berisi anak kecil. Anak kecil ini kalau di Basemah disebut "Suke Milong Sakti". Suke Milong Sakti inilah asal usul kepuyangan orang Basemah. Kabarnya makam Suke Milong Sakti masih ada sekarang ini di Besemah. Dengan peristiwa itu Remanjang Sakti bertambah terkenal pula di uluan di Besemah. Sesudah menunjukkan tugas, Remanjang Sakti pulang ke Marga IV petulai Dalam Belimbing. Remanjang Sakti meninggal dunia di tempat kelahirannya. Makamnya terdapat di Muara Sungai Manau di ulu Tanjung. Marga IV Petulai Dalam Belimbing. Kecamatan Belimbing, Kabupaten Muara Enim.

2. Silsilah Puyang Rie Dinding

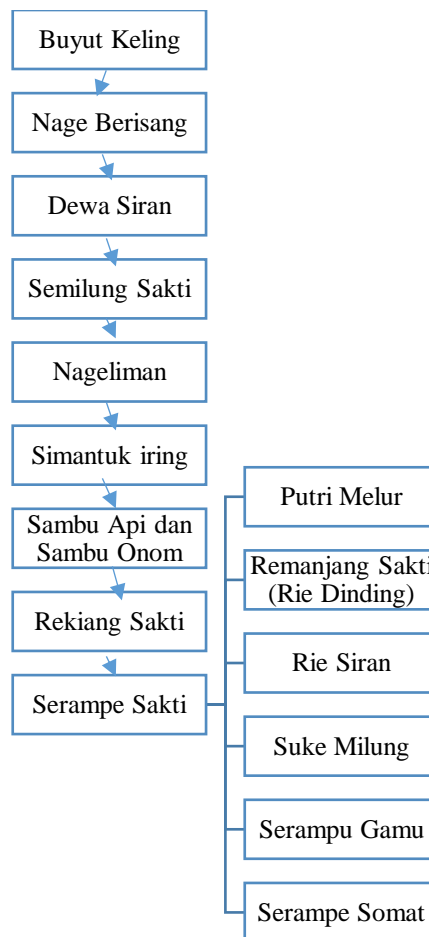
Menurut hasil wawancara dengan Lukman berikut deskripsi silsilah Puyang Rie Dinding:⁸⁵

1. Buyut Keling. Ada keturunan satu orang anak namanya Nage Berisang
2. Nage Berisang. Ada keturunan satu orang anak namanya Dewa Siran
3. Dewa Siran. Ada keturunan satu orang anak namanya Semilung Sakti
4. Semilung Sakti. Ada keturunan satu orang anak namanya Nageliman
5. Nagelima. Ada keturunan satu orang anak namanya Siamantuk Iring
6. Simantuk Iring. Ada keturunan dua orang anak namanya Sambu Api dan Sambu Onom

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Lukman Selaku Juru Kunci Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 05 Juli 2023 Pukul. 14.10 WIB.

7. Sambu Api dan Sambu Onom ada keturunan satu orang anak namanya Rekiang Sakti
8. Rekiang Sakti. Ada keturunan satu orang anak namanya Serampe Sakti
9. Serampe Sakti. Ada keturunan enam orang anak namanya Melur, Remanjang Sakti/Rie Dinding, Rie Siran, Suke milung, Serampu Gamu, Serampe Somat

Struktur Silsilah Puyang Rie Dinding⁸⁶



⁸⁶ Dokumentasi bagan silsilah puyang Rie Dinding

3. Makam Puyang Rie Dinding

Kepercayaan masyarakat terhadap makam Puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung memang benar adanya. Kepercayaan tersebut masih sangat kental dan tidak terpengaruh sedikitpun dengan perkembangan zaman yang sekarang ini, meskipun ada masyarakat yang tidak setuju dengan kepercayaan tersebut, akan tetapi tidak sedikit juga yang percaya pada kepercayaan tersebut. Makam tersebut merupakan makam para tetua yang memang dianggap sebagai orang yang memiliki kelebihan di mata masyarakat. Makam inipun boleh di ziarahi oleh siapapun dengan niat percaya bahwa makam ini bisa membantu orang tersebut. Bahkan sampai saat ini tidak sedikit masyarakat yang dari luar desa tersebut berziarah ke sana untuk mendapatkan keinginan.

Berdasarkan penelitian makam Puyang Rie Dinding berada di desa Simpang Tanjung yang sudah lama dikenal oleh masyarakat, masyarakat mengenal makam tersebut sudah dari turun temurun orang-orang terdahulu sebelumnya. Yang mana menurut masyarakat setempat makam Puyang Rie Dinding merupakan tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk membantu dan mengabulkan keinginan/hajat masyarakat setempat dan boleh juga masyarakat yang dari luar untuk melakukan ziarah dengan keinginan masing-masing orangnya.

Masyarakat disana berkeyakinan jika seseorang memiliki keluhan dan keinginan jika berziarah dengan sungguh-sungguh tanpa keraguan di sana maka bisa didapatkan. Bahkan dari hasil wawancara yang dilakukan menurut

masyarakat banyak sekali masyarakat yang berziarah kesana dan berhasil dalam urusan apapun jika berziarah ke sana. Hal inipun dibenarkan oleh tokoh masyarakat setempat serta juru kunci masyarakat desa Simpang Tanjung.

Masyarakat memandang makam Puyang Rie Dinding hingga dikeramatkan oleh masyarakat setempat dengan julukan orang alim sakti dan dapat melindungi, sehingga masyarakat setempat menjadikan motivasi para peziarah bermacam-macam, yakni sebagai tradisi, berdo'a, mencari ketenangan dan keberkahan. Masyarakat melakukan ziarah ke makam Puyang Rie Dinding merupakan atas kehendak sendiri, tidak ada sedikitpun unsur keterpaksaan pada mereka.⁸⁷

4. Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding

Ziarah kubur Puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung banyak dilakukan oleh orang-orang yang akan menikah dan yang akan mencalonkan diri sebagai Kades, DPR, dll. dan dianjurkan untuk ziarahnya pada hari jum'at atau sabtu. Meskipun demikian, di hari-hari biasapun boleh melakukan ziarah kubur ke makam Puyang Rie Dinding, seperti yang dinyatakan dalam wawancara bersama tokoh masyarakat, bersama bapak Humaidi Nasir,seagai berikut:

Ziarah yang biasanya dilakukan masyarakat Simpang Tanjung banyak dilakukan oleh orang-orang yang akan menikah dan yang akan mencalonkan diri sebagai Kades, DPR, dll. dan dianjurkan untuk ziarahnya pada hari jum'at atau sabtu. Meskipun demikian, di hari-hari biasapun boleh melakukan ziarah kubur Puyang Rie Dinding. (Wawancara bersama bapak Humaidi Nasir, 05 Juli 2023).⁸⁸

⁸⁷ Hasil Observasi di makam puyang Rie Dinding pada 28 Oktober 2023

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Humaidi Nasir Selaku Tokoh Masyarakat pada Tanggal 05 Juli 2023 Pukul. 11.15 WIB.

Ziarah Kubur ke makam Puyang Rie Dinding tidak ada upacara atau ritual yang rutin dilakukan seperti upacara harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Ziarah kubur ke makam Puyang Rie Dinding boleh dilakukan kapan saja baik itu kita hanya untuk ziarah biasa ataupun pada saat kita memiliki hajat. Masyarakat percaya bahwa makam Puyang Rie Dinding merupakan tempat yang mustajab untuk membantu masyarakat, bahkan bukan masyarakat desa Simpang Tanjung saja yang berziarah ke sana, melainkan masyarakat dari luar desapun sangat banyak yang berziarah ke sana. Setiap masyarakat yang akan berziarah, masyarakat dianjurkan untuk selalu membersihkan makam terlebih dahulu. Untuk saat baru bernazar masyarakat boleh langsung pergi makam Puyang Rie Dinding tanpa harus pamit/izin terlebih dahulu dengan garis keturunan dan juru kunci makam Puyang Rie Dinding.

5. Ritual Pelaksanaan Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding

Makam Puyang Rie Dinding dikenal masyarakat sejak sudah cukup lama oleh para tetua masyarakat. Bahkan dari hasil wawancara penulis menemukan bagaimana masyarakat di sana mengenal nama Puyang Rie Dinding dengan nama Abdul Ghofur Auliya sebagai orang Alim yang gagah perkasa dan sakti yang dapat melindungi, menaungi, dari semua malapetaka.

Tetapi berbekalkan kepercayaan itu memang sudah lama dipegang masyarakat setempat dan tingkat keberhasilannya tinggi hal ini tidak menggoyakan masyarakat setempat untuk tidak percaya pada makam tersebut. Justru dengan

perkembangan zaman sekarang ini harusnya hal-hal seperti itu sudah jarang dilakukan, akan tetapi masyarakat percaya, bahkan di zaman sekarang orang sakit yang tidak dapat disembuhkan di tempat medis akan tetapi dapat disembuhkan dengan berziarah ke makam Puyang Rie Dinding, hal itu semakin membuat masyarakat setempat tambah percaya akan kemustajaban tempat keramat tersebut.

Hingga saat ini makam itulah yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, bahkan ada orang yang luar desa datang untuk berziarah ke makam Puyang Rie Dinding. Hingga saat inipun masyarakat masih sangat mengenal makam tersebut. Masyarakat percaya dengan makam tersebut akan membantu mereka jika ada masalah, jika berniat/bernazar ke sana. Bahkan bukan sekedar masyarakat yang dari Desa Simpang Tanjung saja yang percaya, ada juga masyarakat yang dari luar percaya akan makam tersebut dan kegunaannya, bahkan tidak sedikit dari masyarakat luar dari desa Simpang Tanjung yang sudah berniat/bernazar ke sana dan berhasil menuju keinginan mereka.⁸⁹

Berikut beberapa pemaparan dari informan yang didapatkan oleh peneliti berkaitan dengan proses dan regulasi ziarah kubur Puyang Rie Dinding:

Peziarah makam Puyang Rie Dinding datang dari berbagai tempat, Nak. Setiap hari pasti selalu ada yang berziarah. Entah itu satu, dua atau lebih pasti selalu ada. Disini memang banyak orang minta-minta. tutur Nenek Yasema.

Nenek Yasema melanjutkan, “Tidak ada aturan atau proses khusus. Peziarah datang, masuk ke area makam bebas saja. mau baca yasin boleh, mau tahlilan boleh, mau baca doa sendiri-sendiri juga boleh.

⁸⁹ Observasi langsung makam puyang Rie Dinding pada tanggal 28 Oktober 2023

*Yang penting sopan, tidak membuat kegaduhan dan tidak mengganggu orang lain. begitu saja paling.*⁹⁰

Namun adapun tujuan orang-orang yang berziarah ke makam Puyang Rie Dinding, sebagai berikut:⁹¹

- 1) Mengunjungi dan mendo'akan makam Puyang Rie Dinding.
- 2) Mencari berkah, mendapat banyak limpahan berkah agar hidup mereka lebih mudah.
- 3) Memintak dilancarkanya rezeki baik dalam usaha maupun bisnis.
- 4) Memintak penyembuhan penyakit yang diderita.
- 5) Peningat akan kematian.
- 6) Bersilahturahmi dengan saudara.
- 7) Ingin mengetahui garis keturunan Puyang Rie Dinding.
- 8) Untuk mengetahui benda-benda peninggalan puyang Rie Dinding

Untuk mengetahui benda-benda peninggalan Puyang Rie Dinding .Ziarah dimakam Puyang Rie Dinding sudah dari dulu dilakukan oleh masyarakat setempat. Ziarah yang dilakukan masyarakat menggunakan petunjuk dan arahan dari garis keturunan Puyang Rie Dinding sendiri atau Juru Kunci. Ziarah di sana tidak terlalu banyak syaratnya, yakni sebagai berikut:

- a) Niat.
- b) Sopan dan ramah ketika masuk ke makam. Serta memakai baju yang sopan.

⁹⁰Hasil Wawancara dan observasi bersama Nenek Yasema Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 28 Oktober 2023 Pukul 15.35 WIB.

⁹¹Hasil Wawancara dengan Nenek Yasema Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 07 Juli 2023 Pukul 14.00 WIB.

- c) Saat tiba di makam dianjurkan mengucapkan salam.
- d) Masyarakat membawa kemenyan atau jika sudah konsultasi dengan juru kunci maka sudah di sediakan.
- e) Jika baru mau membuat nazar, maka yang dibawahpun tidak ada. Akan tetapi jika sudah ingin membayar niat karena sudah tercapai keinginan maka apaun yang dijanjikan saat pertama datang ke makam Puyang Rie Dinding harus di bawa.

Dalam berziarah ke makam Puyang Rie Dinding ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan, baik dalam perjalanan saat tiba maupun saat acara ziarah dilakukan, yakni sebagai berikut:

- a) Buang air besar
- b) Buang air kecil
- c) Terlalu banyak bicara dan tidak sopan dalam berbicara
- d) Tidak boleh berluda sembarangan
- e) Tidak boleh mengotori makam atau buang sampah sembarangan

Jika keinginan sudah tercapai maka masyarakat membawa apa saja yang menjadi niat di awal keinginan, menyiapkan kemenyan dan air. Adapun tata cara pelaksanaan ziarah Kubur di makam Puyang Rie Dinding sebagai berikut:

- 1) Membawa semua peralatan yang dibutuhkan, misalnya kemenyan, air dan barang-barang yang dijadikan niat.
- 2) Bersikap sopan dan juga memakai baju yang sopan.
- 3) Mengucapkan salam ketika masuk ke daerah makam.

- 4) Kemudian duduk di sekitar makam dan pada saat itu nanti juru kunci akan bertanya apa tujuan orang ke makam tersebut jika belum dijelaskan sebelumnya kepada juru kunci. Dan sebelum peziarah yang berbicara maka juru kunci terlebih dahulu yang berbicara dengan menuangkan air sebanyak 7x dengan beberapa bacaan ke makam.
- 5) Kemudian peziarah dipersilahkan menyampaikan secara langsung hajat yang diinginkan di depan makam.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan kajian mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam tradisi ziarah kubur Puyang Rie Dinding, ditemukan berbagai macam perspektif mengenai tradisi ziarah kubur itu sendiri. Peneliti juga menemukan berbagai macam pandangan dari narasumber mengenai tradisi ziarah kubur Puyang Rie Dinding.

a. Perspektif umum Masyarakat mengenai tradisi ziarah kubur Puyang Rie Dinding

Secara umum, tradisi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Tradisi erat hubungannya dengan adat, kebiasaan dan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini, tradisi ziarah kubur merupakan adat atau kebiasaan masyarakat untuk mendoakan keluarga, kerabat, maupun orang shalih yang memiliki kontribusi besar bagi umat, seperti tokoh penyebar agama Islam, pendakwah hingga orang-orang berpengaruh lainnya. Pada kajian ini,

peneliti telah menemui beberapa informan dan melakukan serangkaian wawancara guna mengidentifikasi lebih jauh mengenai prespektif umum ziarah kubur di mata masyarakat. Melalui wawancara bersama Bapak Humaidi Nasir selaku tokoh masyarakat desa Simpang Tanjung, beliau menyatakan:

Kalau bagi saya, tradisi ziarah kubur itu sama seperti ritual-ritual lainnya. Maksudnya disana ada serangkaian kegiatan seperti tahlilan, yasinan atau sekedar doa-doa biasa. Tradisi ziarah kubur sebenarnya hanya berlaku bagi sekelompok masyarakat. Tradisi ini terbatas pada sebagian orang-orang yang memang tahu faedah ziarah dan lebih khusus lagi orang-orang yang memang menginginkan agar hajatnya terkabul. (Wawancara bersama bapak Humaidi Nasir, 05 juli 2023)

Dalam prespektif agama, segala sesuatu yang dikerjakan oleh seorang muslim hendaknya ditujukan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT semata. Dengan senantiasa mengharapkan ridho dari-Nya, maka seorang muslim tidak hanya mendapatkan manfaat yang lebih besar, tetapi juga mendapatkan keberkahan dalam setiap usahanya. Melalui serangkaian pengamatan dan khususnya wawancara terstruktur, peneliti berhasil mendapatkan data mengenai tujuan dari para masyarakat yang ziarah ke makam Puyang Rie Dinding. Berikut pemaparannya:

Bapak Sahamin selaku masyarakat desa Simpang Tanjung mengatakan:

Tujuan saya ziarah hanya mendoakan Puyang Rie Dinding dengan mengirim surat al-fatihah, tahlil dan surat Yasin. Jujur saja saya juga suka lama kalau berwirid di makam. Terkadang setelah selesai ziarah saya tidak langsung pulang. Biasanya sih saya duduk-duduk di luar sekitar makam. Rasanya kalau sudah disini penginnnya duduk lama sampai puas. Tenang aja hatinya jika lagi disini. Menurut saya, sering

bersinggungan dengan orang alim akan mendatangkan ketenangan.(Wawancara bersama bapak Sahamin, 13 Juli 2023)⁹²

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bapak Sudir mengatakan:

Saya biasanya kalau ziarah sama keluarga. Rombongan begitu. Tapi beberapa kali saya juga ziarah sendiri. Kalau soal tujuan, sebenarnya tujuan saya berziarah sederhana saja. Saya ingin mendapat barokah dari Puyang Rie Dinding. Beliau kan termasuk wali Allah yang punya banyak karomah. Hidup ini kan yang penting berkah. Nah, saya pengennya punya hidup yang berkah dan barokah. Ya semoga saja dengan wasilah ziarah ke makam Puyang Rie Dinding keinginan itu dapat terwujud. (Wawancara bersama bapak Sudir,13 Juli 2023)⁹³

Dalam hal ini bapak Lukman berpendapat bahwa tujuan setiap peziarah itu sangat bervariasi, saya selaku juru kunci dan ibaratnya abdi makam Puyang Rie Dinding saya kerap sekali membantu para peziarah yang sudah terkabul hajatnya mengganti skelambu pusaran makam Puyang Rie Dinding di temani dengan juru kunci. Hal ini semata-mata bersyukur dengan menghadiahkan kelambu ke Puyang Rie Dinding lantaran Puyang Rie Dinding hajat saya terkabul. Dari pengalaman saya, sudah banyak menemui peziarah yang hajatnya terkabul dan mengganti kelambu di makam Rie Dinding diantaranya peziarah yang diterima menjadi Kepala Desa, terpilih menjadi anggota DPR, ada juga yang sembuh dari sakit, usaha yang lancar. Kurang lebih hajat yang seperti itu, tidak keluar dari syariat misal memiliki hajat yang ingin berbuat jahat.⁹⁴

⁹²Hasil Wawancara dengan Bapak Sahamin Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 13 Juli 2023 Pukul. 13.10 WIB.

⁹³Hasil Wawancara dengan Bapak Sudir Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 13 Juli 2023 Pukul 15.04 WIB.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Lukman Selaku Juru Kunci Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 05 Juli 2023 Pukul. 14.10 WIB.

Tradisi ziarah kubur memiliki banyak polemik yang cukup pelik. Sebagian kalangan masyarakat begitu giat mempertahankan dan melestarikan tradisi ziarah kubur, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa ziarah kubur merupakan bid'ah yang membawa kesesatan bagi umat. Terlepas dari berbagai macam perbedaan pendapat yang ada, faktanya ziarah kubur memiliki banyak manfaat. Berikut beberapa pemaparan mengenai manfaat dari ziarah kubur yang telah dihimpun oleh peneliti dari beberapa informan:

Berkenaan dengan hal tersebut, Bapak Abdul Rahman menyatakan:

Selain manfaat rohani, saya juga merasakan manfaat jasmani. Manfaat jasmani yang saya rasakan yaitu badan terasa lebih sehat dan bugar. Mungkin itu karena saya sering bertemu dengan teman-teman sesama peziarah yang punya aura positif. Barangkali itu berpengaruh terhadap fisik dan mental saya sehingga menjadi lebih sehat. Memang harus saya akui, manfaat rohani jauh lebih besar dibanding manfaat jasmani. Ya itu mungkin karena ziarah kubur merupakan aktivitas spiritual yang butuh penghayatan. Begitu menurut saya.

Bapak Mat Ali menyatakan dengan pendapat yang hampir sama dengan Bapak Abdul Rahman. Beliau mengatakan: Yang jelas hati saya merasa puas dan tenang. Saya juga menganggap ziarah kubur sebagai ibadah. Sebenarnya bukan ziarahnya, tapi bacaan yang ada di dalamnya, seperti yasiin, tahlil atau doa yang lainnya.⁹⁵

Masih berkaitan dengan manfaat ziarah kubur, Bapak Mat Paku berkata:

Manfaat ziarah kubur itu sangat banyak menurut saya. Tapi saya sederhanakan saja ya. Pertama, ziarah kubur khususnya di makam Puyang Rie Dinding kita jadi bisa tahu siapa Puyang Rie Dinding dan apa saja perannya bagi masyarakat. Ke dua atau yang terakhir tentu

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Mat Ali Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 11 Juli 2023 Pukul 14.05 WIB.

manfaat batin. Saya sering dapat curhatan dari peziarah kalau mereka merasa lebih tenang setelah berziarah..⁹⁶

b. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ada dalam tradisi tersebut. Berikut pemaparannya:

Menurut saya nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi ziarah kubur yaitu hal-hal yang berkaitan dengan Agama Islam dan didapatkan oleh peziarah saat berkunjung atau berziarah ke makam Puyang Rie Dinding. Saya tidak terlalu pandai menjelaskan, Nak. Intinya banyak hal yang didapatkan oleh peziarah, khususnya berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam ketika mereka berkunjung kesini,” terang Kakek Cekni.

Kakek Cekni melanjutkan, “Nilai Pendidikan Agama Islam yang ada dalam tradisi ziarah kubur ya seperti nilai keimanan kepada Allah, keikhlasan ketika berdoa, khusyuk, tawakal dan sabar, Nak. Kalau berkaitan dengan keimanan kepada Allah artinya meskipun mereka datang ke makam Puyang Rie Dinding, tetapi tidak lantas menjadikan para peziarah itu meminta sesuatu kepada beliau. Puyang Rie Dinding hanya sebagai perantara saja, karena beliau merupakan nenek moyang kita. kalau memintanya ya jelas langsung kepada Allah.⁹⁷

Soal keikhlasan, setiap peziarah yang datang kesini rata-rata ikhlas dalam berdoa. Mereka juga begitu khusyuk ketika membaca yasin, tahlil, atau doa-doa lainnya. Itu mungkin dikarenakan makam kan berbeda dengan tempat lainnya. Hanya orang-orang tertentu saja yang mau datang dan rutin berkunjung kesini. Setiap orang yang datang kesini ya jelas tujuannya berdoa, mencari ketenangan

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Mat Paku Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 12 Juli 2023 Pukul 13.05 WIB.

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Kakek Cekni Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 7 Juli 2023 Pukul 15.05 WIB.

dan ketentraman. Hal yang lebih penting lagi yaitu tawakal dan sabar. Orang yang datang kesini harus punya dua hal itu, yang namanya berdoa adakalanya langsung dikabulkan, adakalanya belum dikabulkan. Tugasnya kita ya cuma sabar dan tawakal menyerahkan urusan kepada Allah. berkaitan dengan peziarah, tugas mereka cuma memanjatkan doa, menyebutkan keinginan dan hajat. Urusan dikabulkan cepat atau lambat itu urusan Allah. kita cukup tawakal dan sabar saja.”

Kalau saya berziarah sering membaca sholawat Nabi, Nak. Saya juga sering mendengar banyak jamaah sini yang suka baca shalawat. Jadi kalau kamu bertanya nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam tradisi ziarah kubur ya saya jawabnya nilai kecintaan kepada Rasul. Membaca shalawat kan perintah Allah juga di dalam al-Qur'an. Berarti secara tidak langsung kita sedang menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. itu yang saya tahu. (Wawancara bersama Bapak Abdul Rahman, 07 Juli 2023).⁹⁸

Nilai Pendidikan Agama Islam yang ada disini menurut saya yaitu pembiasaan dalam berdoa. Ya meskipun sederhana, tapi tidak semua orang terbiasa berdoa. Lebih banyak orang yang berdoa kalau ada perlunya saja. kalau orang berziarah kan belum tentu sedang ada perlunya. Banyak juga yang memang sengaja meluangkan waktu untuk mendoakan dan bermunajat. Bagi saya itu sesuatu yang baik dan perlu dipertahankan. (Wawancara bersama Bapak Mursal, 10 Juli 2023).⁹⁹

Terus terang saya kurang paham maksud dari nilai Pendidikan Agama Islam. Yang jelas sepemahaman saya, ziarah kubur berpengaruh kepada hati saya. Saya merasa lebih mudah mengendalikan diri, merasa dekat dengan Allah, senang membaca doa, takbir, tahlil dan sejenisnya. Cukup banyak dampak positif yang saya dapatkan, mbak, (Wawancara bersama Bapak Sahaman, 12 Juli 2023).¹⁰⁰

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 7 Juli 2023 Pukul 13.11 WIB.

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Mursal Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 10 Juli 2023 Pukul 13.05 WIB.

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Sahaman Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 12 Juli 2023 Pukul 09.04 WIB.

Nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di dalam tradisi ziarah kubur secara umum dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek, antara lain nilai pendidikan Agama Islam berkaitan dengan Allah, Rasul-Nya, dan diri sendiri. Nilai Pendidikan Agama Islam ini merupakan esensi dari tradisi ziarah kubur. Esensi tersebut memberikan dampak yang signifikan kepada para pelakunya. Pada tahap lebih lanjut, nilai tersebut berkaitan dan memberikan efek kepada kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa pemaparan mengenai korelasi dari nilai Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur Puyang Rie Dinding yang telah didapatkan oleh peneliti dari informan:

Jadi yang namanya pengalaman spiritual setiap orang itu berbedabeda. Termasuk dampak yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari setelah berziarah. Banyak yang bercerita kepada saya kalau hidup mereka semakin tertata setelah rajin berziarah kubur. Ada juga yang mengaku hubungan keluarganya menjadi lebih harmonis. Sebagian yang lain mengatakan usahanya menjadi lancar. Terlepas dari itu, saya berpendapat kalau dampak paling nyata dari ziarah kubur yaitu tenangnya hati dan pikiran, mbak. Jadi hubungan dengan kehidupan itu lebih kepada ranah rohani atau jiwa seseorang. Kalaupun ada yang mengatakan hidupnya makin tertata, hubungan keluarga harmonis, atau usahanya lancar ya itu kembali lagi kepada anugerah yang diberikan Allah, bukan karena ziarah kuburnya. Nanti kalau mereka meyakini ziarah kubur bisa mendatangkan itu semua, syirik itu namanya. (Wawancara bersama Bapak Khosin, 10 Juli 2023).¹⁰¹

1. Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding Perspektif Umum.

Ziarah kubur merupakan bagian dari adat, budaya serta kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam dimensi yang lebih luas, ziarah kubur

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Bapak khosin Selaku Tokoh Agama Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 10 Juli 2023 Pukul 14.20 WIB.

merupakan suatu kegiatan positif yang memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan spiritual seorang muslim. Sejatinya ada berbagai macam tradisi dan ritual-ritual yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat, akan tetapi ziarah kubur merupakan tradisi yang memiliki nilai kebaikan dibanding lainnya terlepas dari semua pro dan kontra pada tradisi ini. Makam Puyang Rie Dinding merupakan makam yang unik dikarenakan di sana terdapat kain putih yang disusun ke sehingga menyerupai kelambu dan makamnya dibuat seperti tempat tinggal. Pola semacam itu tidak ditemukan di pemakaman lainnya dan ini menjadi khusus bagi makam Puyang Rie Dinding. Kebutuhan spiritual masyarakat mendorong dinamika ziarah kubur yang kukuh. Banyak pihak menyatakan bahwa mereka mendapatkan ketenangan dan kedamaian setelah rutin melakukan ziarah kubur.

Adanya keyakinan atas kekeramatan dari Puyang Rie Dinding juga menambah kekuatan sugesti di dalam benak peziarah. Pada dasarnya sugesti juga berperan penting dalam pembentukan kesehatan mental dan ketenteraman jiwa. Tradisi ziarah kubur dalam koridor tasawuf dapat dikategorikan sebagai upaya tazkiyatun nufus atau penyucian jiwa. Seseorang yang secara kontinyu berziarah akan memiliki keterikatan batin dengan alam spiritual dan dimensi pasca dunia. Seseorang yang gemar berziarah cenderung memandang dunia dari kaca mata yang lebih teduh dan tenang. Orientasi mereka akan sedikit bergeser, tidak hanya berfokus pada upaya pengembangan dunia, tetapi upaya untuk menggapai kebahagiaan akhirat.

Secara normatif, tujuan utama melaksanakan ziarah kubur ke Makam Puyang Rie Dinding adalah mendapatkan ridho dari Allah SWT dan menjauhi kemusyrikan dengan meminta kepada selain dari-Nya (meminta kepada orang yang sudah meninggal atau kepada benda-benda). Dalam perkembangan selanjutnya, para peziarah yang datang mentransformasikan tujuan mereka dalam dimensi yang lain. kebanyakan mereka datang untuk mencari ketenangan dan ketentraman hati. Berdasarkan pengakuan sebagian besar informan yang didapatkan oleh peneliti, jawaban rata-rata yang mereka lontarkan mengindikasikan bahwa aspek sipiritual menjadi tujuan mereka.

Meskipun begitu, tidak sedikit pula para peziarah yang sengaja menyempatkan waktunya untuk berziarah. Kebanyakan mereka menjadikan ziarah kubur untuk mendapatkan keberkahan dan kecukupan dalam hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai pernyataan para informan yang dengan jelas menyatakan bahwa aspek keberkahan masih menjadi salah satu daya tarik tersendiri dari makam Puyang Rie Dinding. pendapat tersebut didukung dengan anggapan bahwa Puyang Rie Dinding sendiri merupakan orang sakti tidak hanya memiliki kesaktian tetapi juga memiliki derajat mulia dan karomah yang luar biasa.

2. Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding Perspektif Pedidikan Agama Islam.

Dalam Agama Islam, sesuai dengan teori yang sudah di jelaskan dalam bab sebelumnya, ziarah ke makam hukumnya sunah. Ziarah kubur juga merupakan perbuatan baik yang dianjurkan jika masih dalam tuntunan ajaran Islam. Jika ziara

kubur tidak dilakukan sesuai dengan hukum syara' maka ditakutkan akan timbul sifat-sifat musyrik yang akan mempengaruhi Agama masyarakat setempat.

Seperti yang dilakukan oleh masyarakat memintak kepada makam yang diziarahi untuk kehidupan yang lebih baik seperti menurut masyarakat makam tersebut dapat menyembuhkan penyakit, dapat membantu dalam usaha dan lain sebagainya, Sedangkan menurut syariat Islam, ziarah ke kubur dilakukan tidak hanya untuk berziarah ke kuburan, tetapi juga untuk mendoakan orang muslim yang telah dikuburkan dan mengiriminya pahala karena membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat thayyibah seperti tahlil, tahmid, tasbih, berkah, dan lain-lain. Kunjungi kuburan untuk mengingatkan diri Anda tentang akhirat, tetapi jangan melakukan apa pun di sana yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, seperti mengemis mayat atau menggunakannya sebagai perantara untuk berurusan dengan Allah SWT.

Para penyembah kuburan di banyak wilayah di dunia sekarang terlibat dalam perilaku seperti memohon kepada orang yang telah meninggal, memohon bantuan atau dukungan, dan sebagainya. Segelintir dari mereka berkata, "hai sayid fulan, tawarkan dukungan Anda! Saya berada di sisi mu, sembuhkanlah penyakitku!". Mereka berdoa kepada orang mati sebagai penjaga dan melupakan Allah dengan menghubungkan-Nya dengan sesuatu yang lain, mengakibatkan ketidakpercayaan dalam kata-kata, keyakinan, dan tindakan. Bahkan, beberapa dari mereka meminta bantuan dari Rasulullah.

Raulallah SAW tidak mengetahui hal-hal yang gaib. Kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui apa yang ghaib. Dan perilaku seperti itu melibatkan syirik verbal dan fisik. Jika dia merasa perilakunya halal, dia telah syirik dalam ucapan, perbuatan, dan keyakinan. Seperti contoh penyembahan Zaid bin Al-kubrah Khatab di Jubailah setelah ia syahid dalam perang murtad saat menghadapi Musaimah. Pemakamannya dihormati, kemudian dibongkar dan dilupakan dengan munculnya dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Sudut pandang lain berpendapat bahwa mengunjungi makam keluarga, teman, kerabat, atau siapa pun, baik Muslim maupun non-Muslim, merupakan ziarah makam. Muslim, di sisi lain, umumnya melakukan perjalanan ke kuburan untuk berdoa bagi yang meninggal, mengingat mereka, dan merenungkan kebijaksanaan kematian.¹⁰²

Sedangkan dari hasil wawancara masyarakat juga berpendapat tentang bagaimana ziarah kubur, seperti wawancara dari masyarakat desa Simpang Tanjung, sebagai berikut:

*Ziarah itu dilakukan dan wajib karena jika ditinggalkan maka banyak dari orang yang tidak ziarah terdapat gangguan baik dalam keluarga maupun dalam usaha. Hal ini menurut saya diperbolehkan dalam agama selagi kita masih percaya dan memiliki Tuhan maka tidak apa-apa hal itu dilakukan. (Wawancara bersama Kakek Mustofa, 14 Juli 2023).*¹⁰³

¹⁰²Firman Arifandi, *Ziarah Kubur Dalam Islam* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 7.

¹⁰³Hasil Wawancara dengan Kakek Mustofa Selaku Warga Desa Simpang Tanjung pada Tanggal 14 Juli 2023 Pukul 14.00 WIB.

Maka dari hasil penelitian dan dari analisis pandangan Islam, antara ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat desa Simpang Tanjung dengan perspektif Islam pada teori sebelumnya terdapat perbedaan dalam hal ziarah kubur, dalam Islam ziarah kubur hukumnya sunah Padahal, menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Ashhabussunah dari Abdullah bin Buraidah yang didapat dari ayahnya, ziarah ke makam merupakan sunnah dalam Islam: Artinya: “Dahulu saya melarang menziarahi kubur, adapun sekarang berziarah ke sana, karena yang demikian itu akan mengingatkanmu akan hari kiamat”. (HR. Ahmad, Muslim dan Ashhabussunah). Dalam riwayat lain, beliau bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا قَرُّوْهَا، فَإِنَّهُ يَرُقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هَجْرٌ
 Artinya: *Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah). (HR. Hakim).*

Dan juga dalam hal kepercayaan pada makam, hasil penelitian menyatakan bahwa ziarah kubur Puyang Rie Dinding dilakukan bertujuan mendapatkan perlindungan, naungan dari semua malapetaka. Sedangkan dalam Islam Dalam bukunya Mau'idhoh al Mu'mi, Al-'Alamah Syekh Muhammad Jamaludin bin Muhammad Al-Qosimi menyatakan tiga ajaran yang mendasari perlunya melakukan perjalanan ke kubur:¹⁰⁴

¹⁰⁴Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur* (Cirebon: Aksara Baru, 2015), hlm. 40-41.

- 1) Berdoa agar arwah peziarah dan arwah umat Islam diampuni dari siksaan orang mati.
- 2) Sebagai sarana refleksi dan introspeksi diri.
- 3) Hati melunak akibat perjalanan ke makam, yang mungkin bisa menjadi pengingat kematian dan akhirat.

Ada juga pendapat yang menyatakan hikmah ziarah kubur yang lainnya yakni sebagai berikut:¹⁰⁵

- a) Supaya dikasihi oleh Allah SWT. dengan sebab mengikuti sunah Rasulullah SAW.
- b) Ziarah untuk mengungkapkan penyesalan dan pertobatan dalam hati tentang mendekati kematian, kuburan, dan akhirat.
- c) Ziarah kubur jika dipahami dan dihayatimaka dapat mengingatkan kita akan asal usul kita yang berasal dari tanah dan kepada tanah juga kita akan dikembalikan. Dengan penghayatan yang seperti ini maka dapat menghidupkan rasa hati dan mempertimbangkan setiap perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.
- d) Untuk dapat menerapkan ihsan kepada para ahli kubur, ada baiknya menyambut kedua orang tua dan menyemangati mereka dengan memohon kepada Allah SWT untuk memenuhi doa dengan rahmat, ampunan, dan itikad baik.

¹⁰⁵K. Zainuri Ihsan, *Yasiin, Tahliil, Talqin Dan Panduan Ziarah Kubur* (Yogyakarta: Sketsa, 2014), hlm. 59-60.

- e) Sabda Rasulullah SAW. “Ketika seseorang meninggal dunia, terputus semua amalnya, kecuali tiga hal: sedekah yang terus bermanfaat, ilmu yang digunakan, atau anak sholeh yang mendoakannya,” kata al-Imam Muslim. Akan tetapi dalam hasil penelitian ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa ziarah ke makam Puyang Rie Dinding hanya untuk mengetahui garis keturunan, silaturahmi, mengingat kematian dan tidak berpendapat bahwa ziarah ke makam untuk meminta bantuan baik dalam usaha maupun dalam penyembuhan penyakit dan lainnya.

Demikianlah uraian yang dapat penulis sampaikan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim, dilihat dari beberapa segi motivasi, tujuan dan hikmahnya dalam kegiatan ziarah kubur masyarakat setempat. Sehingga nanti bisa dipahami bagaimana Islam memandang ziarah kubur yang benar sesuai dengan syariat Islam agar tidak mempengaruhi Pendidikan Agama Islam seorang muslim.

Berdasarkan dengan sumber-sumber yang membahas mengenai ziarah kubur, baik dari Al-Qur'an maupun hadits yang dijadikan dasar diperbolehkannya melakukan ziarah kubur. Maka menurut penulis mantapnya iman seseorang itulah yang diutamakan saat hendak melakukan suatu hal, demikian pula dalam hal ziarah kubur, jangan sampai ziarah kubur yang kita lakukan bukannya kita mendapatkan pahala karena telah mengerjakan ajaran Rasulullah SAW malah merusak Pendidikan Agama Islam kita yang sudah sangat dijaga sebelumnya, bahkan jika

memang iman yang kita miliki belum terlalu kuat, maka hendaknya perkokoh iman terlebih dahulu untuk melakukan hal-hal yang menyangkut masalah Agama Islam dari pada nantinya kita hanya mengetahui yang kita lakukan benar tanpa adanya landasan hukum yang sesuai dalam syariat Islam. dengan demikian kita dapat berharap terhindar dari kesyirikan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding

a. Rasa cinta kepada yang telah meninggal.

Pada umumnya setiap orang yang mengunjungi perkuburan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Kadang kala hal itu benar-benar didasari rasa keinginan untuk menjadikan sebuah keuntungan pribadi akan membantu kepada yang ghaib, namun ada pula yang didasari rasa kebesaran dan kecintaan kepada manusia akan makhluk ciptaan Allah SWT. “orang merasa bahwa do’anya terkabulkan bila berdo’a disisi kubur keramat, dan merasa do’anya akan cepat terkabul bila dilakukan dengan bertawassul kepada wali keramat”.

b. Mendo’akan ahli kubur

Mendo’akan ahli kubur dan ziarah kubur adalah diperintahkan dalam syari’at Islam, tetapi mendo’akan kepada orang yang berada dalam kubur dan wasillah kepadanya adalah terlarang”.

c. Mengingat akan akhirat

Berdasarkan syari'at agama Islam yakni mengingatkan manusia akan akhirat, bukan dikarenakan tujuan-tujuan tertentu. hanya saja dalam berziarah mempunyai aturan-aturan yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw, seperti mengucapkan salam kepada ahli kubur dengan tujuan agar Allah mengampuni segala kesalahan ahli kubur yang mendahului.

Pada hakikatnya, ziarah kubur melatih tiap-tiap personal agar bersikap rendah hati serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantaraan orang-orang shalih yang terpilih. pendekatan ini sejatinya lebih bersifat individual karena berkaitan dengan kondisi ruhani atau kejiwaan seorang muslim. mendoakan orang shalih mampu mendatangkan ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Hadir di sebuah kompleks pemakaman orang shalih juga mendatangkan aura positif yang bagus untuk memperbaiki kesehatan mental dan psikis seseorang. Hal tersebut dikarenakan sebuah tempat yang sering dibacakan alQur'an, doa, shalawat maupun wirid dan dzikir akan memancarkan energi positif yang akan memancar dan mengenai orang-orang di sekitarnya. Hal inilah yang mengakibatkan seseorang akan mendapatkan ketenangan ketika berada di tempat seperti yang disebutkan tadi.

Pada bagian akhir, peneliti akan memaparkan hubungan pembahasan dari hasil penelitian dengan konsep teori yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan pemaparan nilai Pendidikan Agama Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti meyakini bahwa hal tersebut sejalan

dengan pemikiran Lorens Bagus dalam bukunya berjudul Kamus Filsafat. Beliau menyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai esensi yang berguna, bermanfaat, berlaku dan kuat. Beliau juga berpendapat bahwa nilai merupakan kualitas dari sebuah esensi yang menjadikannya bermanfaat dan disukai oleh manusia. Dalam hal ini, nilai yang terdapat di dalam tradisi ziarah kubur tentu memiliki sisi manfaat dan kegunaan yang nyata dalam kehidupan sehingga masyarakat masih melestarikannya. Senada dengan hal tersebut, Sutrisno menyebutkan bahwa konsep nilai di dalam pendidikan tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan, yaitu menjadikan seorang individu mampu mencapai tahap kedewasaan berfikir serta menganalisa sebuah paradigma.

Sutrisno menyebutkan bahwa salah satu nilai pendidikan dapat berupa aspek religius. Menanggapi pendapat Sutrisno, peneliti menemukan fakta-fakta bahwa proses muhasabah (introspeksi) seringkali dirasakan oleh mereka yang membiasakan diri untuk melakukan ziarah kubur. Mereka mengakui bahwa ada tahap tertentu dalam ziarah kubur yang membuat mereka memikirkan banyak hal termasuk perjalanan hidupnya. Hal tersebut dapat diindikasikan sebagai tahap kedewasaan berfikir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan dan penjabaran yang sudah dibahas di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan mengenai penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding tidak ada upacara atau ritual yang rutin dilakukan seperti upacara harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Ziarah kubur ke makam puyang Rie Dinding boleh dilakukan kapan saja.
2. Nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding, diantaranya adalah pertama rasa cinta kepada yang telah meninggal, Kadang kala hal itu benar-benar didasari rasa keinginan untuk menjadikan sebuah keuntungan pribadi akan membantu kepada yang ghaib, namun ada pula yang didasari rasa kebesaran dan kecintaan kepada manusia akan makhluk ciptaan Allah SWT. Kedua Mendo'akan ahli kubur dan ziarah kubur adalah diperintahkan dalam syari'at Islam. Ketiga mengingat akan akhirat berdasarkan syari'at agama Islam yakni mengingatkan manusia akan akhirat, bukan dikarenakan tujuan-tujuan tertentu hanya saja dalam berziarah mempunyai aturan-aturan yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw, seperti mengucapkan salam kepada ahli kubur dengan tujuan agar Allah mengampuni segala kesalahan ahli kubur yang mendahului.

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terdapat banyak kekurangan dan kelemahan baik dalam sistematika pembahasan, pemaparan landasan teori, hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti juga menyadari bahwa kajian ini jauh dari kata sempurna. Meskipun begitu, dengan segala kekurangan yang ada, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran berkenaan dengan tradisi ziarah kubur maupun kondisi yang ada pada makam Puyang Rie Dinding. Berikut beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan:

1. Untuk para peziarah yang akan melakukan ziarah baik dimanapun hendaknya memakai tata cara yang diajarkan oleh Islam agar tidak bertolak belakang dengan Agama kita dan tetap pada tuntunan agama.
2. Untuk para masyarakat muslim khususnya desa Simpang Tanjung dan seluruh masyarakat lainnya agar tidak menjadikan kuburan sebagai tempat meminta perlindungan kegiatan tersebut telah jelas dan keras dilarang oleh Agama Islam.
3. Untuk kita semua semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi saya khususnya dan sebagai amal ibadah kepada Allah Swt. serta menyadarkan agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang mengandung syirik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya.

Ahmadi, Abu. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Al-Musawa, Munzir. *Kenali Aqidahmu.* Jakarta: Majelis Rasulullah SAW, 2009.

Ali, Damiri. *Aliran Kepercayaan.* Bandar Lampung: FU IAIN Raden Intan, 1993.

Ali, Yunasril. *Pilar-Pilar Tasawuf.* Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Arifandi, Firman. *Ziarah Kubur Dalam Islam.* Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Aziz, Ahmad Amir. "Kekeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok)." *Jurnal Penelitian Kislaman* 1, no. 1 (2004): 1–19.

Aziz, Erwati. *Prinsip Prinsip Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Batanji, Ibnu. *Bila Kuburan Di Dewakan: Sebuah Tinjauan Syar'i Meluruskan Salah Satu Kaprah Pengagungan Kuburan Di Indonesia.* Solo: Pustaka Arafah, 2013.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Kencana, 2017.

Craswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.* Jakarta: SAGE Publications, 2014.

Depdiknas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.* Jakarta: Kemendiknas, 2013.

Falah, Reynal, Moch. Ngemron, dan Moordiningsih Moordiningsih. "Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat Buka Luwur di Mekan Sunan Kudus." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2006): 70–81.

Fathoni, Ahmad Miftah. *Pengantar Studi Islam.* Semarang: Gunung Jati, 2001.

Ghazali, Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama.* Jakarta: Kata Kita, 2009.

Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia.* Medan: Lembaga Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017.

Hulaimi, Muhammad Tufik. *Fiqh Sunah Sayyid Sabiq.* Mesir: Darul Fath Lil I'Lam AL-Arobi, 2000.

- Ihsan, K. Zainuri. *Yasiin, Tahlil, Talqin Dan Panduan Ziarah Kubur*. Yogyakarta: Sketsa, 2014.
- Jamaludin, Jamaludin. “Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan.” *Jurnal Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2014): 250–61.
- Juita, Ratna, Abu Mansur, Irja Putra Pratama, dan Alimron Alimron. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 4 (2020): 414–25. doi:10.19109/pairf.v2i4.6767.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh)*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Khidziq. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Kholiq, Abdul. “Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang.” *Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan* 7, no. 2 (2015): 327–45.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- M, Lorenzo. “Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android.” *E-Jurnal Teknik Informatika* 9, no. 1 (2016): 1–10.
- Machali, Imam, dan Noor Hamid. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2017.
- Mahmudah, Hurin ‘Ien. *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*. Bengkulu: T.Pn, 2916.
- Males, Mattew B., dan Michael Hiberan A. *Analisis Data Kualitatif*. Diedit oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1993.
- Manaf, Mujahid Abdul. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mardeli, Mardeli. “Konsep Al-Qur’an Tentang Metode Pendidikan Islam.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2011): 137–54. doi:10.19109/td.v16i01.58.
- . “Konsep Al-Qur’an Tentang Metode Pendidikan Islam.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2011): 137–54. doi:10.19109/td.v16i1.58.

- Masnida. “Pengaruh Aktivitas Ziarah Kubur Terhadap Ketenangan Jiwa dalam Menghafal Al-Qur’an Santri Tahfidz Asrama Al-Mujahidin Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.” *Komunikasi dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 119–33.
- Mirdad, Jamal. “Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan.” *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 1 (2022): 65–80. doi:10.15548/khazanah.v12i1.643.
- Misdar, Muh, Abdullah Idi, M. Isnaini, Mardeli Mardeli, Zuhijra Zuhijra, dan Syarnubi Syarnubi. “Proses Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017): 52–74. doi:10.19109/Tadrib.v3i1.1382.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mujib, M. Misbahul. “Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial.” *Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016): 205–25.
- Muslich, Hanief. *Ziarah Kubur Wisata Spiritual*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001.
- Mz, Labib. *Perjalanan Hidup Sesudah Mati*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010.
- Nurkholis. “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi.” *Jurnal kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24–44.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Panduan Ziarah Kubur*. Cirebon: Aksara Baru, 2015.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2007.
- Pulungan, Suyuthi. *Islam And Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)*. Diedit oleh Ahmad Fathoni. Palembang: Noer Fikri, 2017.
- Purnomo, M. Hadi. *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1991.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Riadi, Muchlisin. “Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-Sumber Tradisi.” www.kajianpustaka.com, 2020.
- Rini, Yuli Setio. “Pendidikan, Hakikat, dan Proses.” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2013):

6–11.

- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Rosyid, Harun Nur. *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Proyek Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Dan Kepercayaan, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2004.
- Saleh, Nur Alam. “Jejak Tuanta Salamaka Dan Tradisi Ziarah Kubur Sebagai Bentuk Budaya Spritual.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 2 (2019): 257–75. doi:10.36424/jpsb.v5i2.142.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Subhani, Syekh Ja’far. *Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi*. Bandung: Hidayatu Quran Kuningan, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sukmadinata, S.N. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Syc, Chumaidah, dan Yuni Astutik. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-Imran Ayat 37.” *Jurnal Urwatul Wutsqo* 9, no. 1 (2020): 80–89.
- Thoha, Muhammad Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wulandari, Yunika. “Tradisi Ziarah Kubur Puyang Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Sukabanjar Kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.” Universitas Muhammadiyah Palembang, 2018.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG RIE DINDING DI DESA SIMPANG TANJUNG KECAMATAN BELIMBING KABUPATEN MUARA ENIM

Adapun hal yang akan diobservasi oleh peneliti yakni :

1. Sejarah puyang Rie Diding
2. Observasi terkait pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding.
3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding di desa Sim pang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim
4. Nilai-nilai spiritual seperti mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan berdoa untuk penerimaan almarhum

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG RIE DINDING DI DESA SIMPANG TANJUNG KECAMATAN BELIMBING KABUPATEN MUARA ENIM

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan adanya penelitian yang akan diadakan oleh peneliti yang merupakan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang bernama Dalika Aryana, maka saya meminta tolong kepada kepala desa Simpang Tanjung, warga desa untuk bersedia diwawancarai guna memperoleh data yang valid mengenai penelitian yang hendak saya buat. Adapun judul dari penelitian saya adalah *“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim”*.

A. Identitas Narasumber

Nama :

Usia :

Hari/Tanggal :

B. Butir-butir Pertanyaan

1. Apakah dalam masyarakat desa Simpang Tanjung masih melaksanakan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding?
2. Sejak kapan masyarakat desa Simpang Tanjung melaksanakan tradisi ziarah Kubur Puyang Rie Dinding?
3. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding?

4. Apa Makna Tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding bagi anda sendiri?
5. Bagaimana sejarah desa Simpang Tanjung ini melakukan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding?
6. Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding?
7. Apakah semua kalangan masyarakat masih mempercayai dan melakukan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding?
8. Manfaat apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding?
9. Apakah bapak/ibu mengerti tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
10. Apakah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bersifat urgen (penting) di dalam kehidupan sehari-hari?
11. Mengapa Nilai-nilai tersebut penting?
12. Apakah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari? Apa contohnya?
13. Nilai Pendidikan Agama Islam seperti apa yang kerap diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari

PEDOMAN DOKUMENTASI**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PELAKSANAAN TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG RIE
DINDING DI DESA SIMPANG TANJUNG KECAMATAN
BELIMBING KABUPATEN MUARA ENIM**


Adapun dokumentasi pada pengumpulan data ini yakni:

1. Dokumen terkait pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang Rie Dinding.
2. Peninggalan Puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.
3. Makam Puyang Rie Dinding di desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian Uin Raden Fatah Palembang

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209 Website: www.tarbiyah.radenfatah.ac.id</p>	
Nomor	: B-5350/Un.09/III /PP.00.9/07/2023	03 Juli 2023
Lampiran	:	
Perihal	: Mohon Izin Penelitian Mahasiswa/i Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.	
Yth Kepala Desa Simpang Tanjung Kec. Belimbing Kabupaten Muara Enim		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Mahasiswa/i Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang dengan ini kami mohon izin untuk melaksanakan penelitian dan sekaligus mengharapkan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data yang diperlukan oleh mahasiswa/i kami :		
Nama	: Dalika Aryana	
NIM	: 1930202261	
Prodi	: Pendidikan Agama Islam	
Judul Skripsi	: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim	
Demikian harapan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i diucapkan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum. W. Wb		
		  Ahmad Zainuri
Tembusan :		
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang		
2. Mahasiswa yang bersangkutan		
3. Arsip		

Lampiran 3: Surat Balasan Penelitian dari Desa Simpang Tanjung

 **PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM**
KECAMATAN BELIMBING
DESA SIMPANG TANJUNG
Jalan Sudirman lintas Muara Enim - Prabumulih Sumatera Selatan
Email Simpangtanjung567@gmail.com

<p>Nomor : 140 / 169 / SPTJ / 44 / 2023</p> <p>Sifat : Biasa</p> <p>Lamp : 1 Lembar</p> <p>Hal : Pemberian Izin Penelitian Mahasiswa/i Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang</p>	<p>Kepada</p> <p>Yth Dekan UIN Raden Fatah Palembang</p> <p>Di- Palembang</p>
---	---

Berdasarkan Surat dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Nomor : B-5350/Un.09/III/PP.00.9/07/2023 Perihal Izin Penelitian, dengan orang tersebut di bawah ini :


Nama	: DALIKA ARYANA
NIM	: 1930202261
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding di Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim.


Dengan ini Kami Pemerintah Desa Simpang Tanjung Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim Memberikan Izin untuk Melaksanakan Penelitian tersebut.

Demikianlah surat ini kiranya dapat di pergunakan bila mana perlu.

Simpang Tanjung, 15 Agustus 2023

Kepala Desa Simpang Tanjung
Sekretaris Desa


H. MAIDI NASIR



Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan Informan



Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Puyang Rie Dinding



Makam Puyang Rie Dinding



Peninggalan Puyang Rie Dinding





RIWAYAT HIDUP

Nama : Dalika Aryana
Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Tanjung, 06 Agustus 2001
NIM : 1930202261
Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Abdul Rahman
Nama Ibu : Mila
Alamat Rumah : Desa Simpang Tanjung, Kec. Belimbing, Kab. Muara Enim

Pendidikan

1. SDN 33 Gunung Megang
2. MTS Rawdhotut Taufiq
3. MAN 1 Prabumulih
4. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang